

**KONSEP TAKWA MENURUT K.H. A. MUSTOFA BISRI
DALAM BUKU “SALEH RITUAL, SALEH SOSIAL”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Nandani Rahayuningtiyas

1401026035

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nandani Rahayuningtiyas
NIM : 1401026035
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan Dakwah
Judul : Konsep Takwa menurut K.H. A. Mustofa
Bisri dalam Buku "Saleh Ritual, Saleh Sosial"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

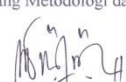
Bidang Substansi Materi


Dr. Hj. Siti Solikhah, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Semarang, 11 Desember 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Hj. Maya Rini Handayani, M. Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI

KONSEP TAKWA MENURUT K.H. A. MUSTOFA BISRI DALAM BUKU
"SALEH RITUAL, SALEH SOSIAL"

Disusun Oleh:
Nandani Rahayuningtyas
1401026035

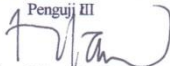
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Januari 2019 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachror Rozi, M. Ag.
NIP. 196905011994031 001


Penguji III


Nilnan Ni'mah, M. S. I.
NIP. 19800202200901 2 003

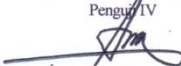
Pembimbing I


Dr. Hj. Siti Solikhati, M. A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Sekretaris/Penguji II

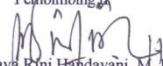

Dr. Hj. Siti Solikhati, M. A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV


Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.
NIP. 19660513199303 1 002

Mengetahui,

Pembimbing II


Hj. Maya Rizni Handayani, M. Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007

Disahkan Oleh


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 22 Januari 2019


Dr. H. Awwaluddin Pimay, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lain. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam daftar pustaka.

Semarang, 20 Januari 2019



Nandani Rahayuningtiyas
NIM. 1401026035

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah Rabb alam semesta. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita, Muhammad Rasulullah, keluarga, dan para sahabatnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Sosial. Namun, bukan sebatas karya ilmiah, skripsi ini sekaligus sebagai wahana perjalanan spiritual penulis. Selama penyusunan skripsi sangat terasa nuansa *rabbani*. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi akademik pada umumnya, serta berguna bagi pribadi tiap pembaca khususnya. Akhirnya dengan segala keterbatasan peneliti, skripsi ini dapat terselesaikan.

Banyak hal baru yang saya dapatkan dari menulis skripsi ini, banyak pelajaran yang saya petik dari buku yang ditulis oleh K.H. A. Mustofa Bisri. Selama penyusunan skripsi yang berjudul **Konsep Takwa menurut K.H. A. Mustofa Bisri dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”**, peneliti memperoleh banyak dukungan, semangat dan motivasi dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu ucapan terima kasih saya haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Siti Solikhati, M. A. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sekaligus wali dosen dan pembimbing bidang

substansi materi yang telah rela meluangkan waktu untuk membimbing penulis.

4. Nilnan Ni'mah, S. Sos.I, M.S.I. Selaku Sekretaris Jurusan KPI yang membantu proses kelancaran administrasi penulis.
5. Hj. Maya Rini Handayani, M. Kom. Selaku dosen pembimbing bidang metodologi dan tata tulis yang selalu memberikan arahan serta bimbingan
6. Para Dosen dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pegawai Perpustakaan FDK dan UIN atas layanannya
7. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah
8. Empat orang berharga dalam hidupku, kepada Bapak Maftuh (Alm), Ibu Sukini, Bapak Supangat dan Ibu Nur. Tak peduli dimana telapak kaki yang mengandung surga. Bagiku kalian lah ladang surga sesungguhnya
9. Saudara-saudaraku, kakak-adik yang selalu memberi keceriaan saat dekat maupun jauh, untuk adikku Erlagga dan Widuri, kakaku Hesti dan Efraim.
10. Idham Kholid dan keluarga yang menjadi oase baru bagi penulis
11. Keluarga besar Korp Sukarela Palang Merah Indonesia Unit UIN Walisongo Semarang sebagai kawan pengabdian di masyarakat, tempat menimba ilmu, serta menempa diri yang begitu luar biasa
12. Segenap teman sekaligus keluarga di Kos Bank Niaga
13. Teman-teman seangkatan penulis dalam lingkup konsentrasi penerbitan maupun jurusan KPI 2014, kru magang PPL Suara Merdeka, tim KKN MIT V Posko Popongan

14. Semua orang yang mengenal penulis, mengasihi penulis, serta membagi kebajikannya

Penulis telah sepenuh hati, tenaga, dan fikiran dalam menyusun skripsi ini, namun masih jauh dari kata sempurna. Olehnya kritik dan saran yang membangun dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk perbaikan pada pencapaian mendatang. Penulis berharap skripsi ini akan menambah khasanah keilmuan dan ketakwaan demi meniti kesuksesan di akhirat nanti. Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi kebaikan di sisi Allah Swt.

Semarang, 20 Januari 2019

Penulis

Nandani Rahayuningtiyas

NIM. 1401026035

PERSEMBAHAN

Allah Swt. menciptakan setiap hamba agar selalu mengingatkannya, dan Dia menganugerahkan rezeki kepada setiap makhluk ciptaannya agar bersyukur kepada-Nya. Allah Swt. mengirimkan banyak nama di sekelilingku yang senantiasa mengasihi, yang tak dapat disebutkan satu persatu pada selebar kertas ini, kepada:

1. Empat orang berharga dalam hidupku. Tak peduli dimana telapak kaki yang mengandung surga. Bagiku kalian lah ladang surga sesungguhnya.
2. Saudara-saudaraku, kakak-adik yang senantiasa memberi keceriaan saat dekat maupun jauh.
3. Guru-guruku yang mendidikku, dahulu, sekarang, dan yang akan datang.
4. Keluarga besar KSR PMI Unit UIN Walisongo Semarang, tempat penulis ditempa hingga menjadi pribadi sekarang ini.
5. Insan-insan yang dipertemukan dan dijalinakan dalam tali silaturahmi.

MOTTO

“Berusahalah semampumu, seperti halnya bertakwa. *Fattaqullaha mastatha ’tum!* (Maka bertakwalah semampu kalian).”
(QS. At-Taghaabun: 16)

ABSTRAK

Nama : Nandani Rahayuningtyas
NIM : 1401026035
Judul : Konsep Takwa menurut K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam
Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”

Merebaknya korupsi, *ghibah*, berbuat sewenang-wenang, saling merendahkan dan sebagainya menimbulkan kerusakan dan kemunduran bagi kaum muslim. Dalam QS Hujurat ayat 13 menyebutkan bahwa, orang yang paling sukses dan paling mulia di sisi Allah Swt. adalah yang paling takwa. Buku berjudul “Saleh Ritual, Saleh Sosial” yang ditulis oleh K.H. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) menyentil kehidupan masyarakat kini yang kian sibuk dengan urusannya masing-masing. Melalui kesederhanaan bahasanya, Gus Mus menuangkan pemahaman agamanya pada catatan-catatan yang kemudian dijilid menjadi buku.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep takwa menurut Gus Mus dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Metode yang digunakan adalah analisis isi Krippendorff yaitu desain penelitian yang cenderung berangkai (*sequential*). Berikut langkah-langkahnya: pembentukan data, reduksi data, penarikan inferensi, dan analisis. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah konsep takwa menurut K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 177 tentang ciri-ciri orang yang bertakwa. Dari 23 sampel teks dikategorikan ke dalam lima ciri orang yang bertakwa, yaitu 6 teks kategori percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi, 2 teks kategori memberikan harta yang dicintainya (secara tulus), 5 teks kategori melaksanakan salat dan menunaikan zakat, 9 teks kategori menepati janji apabila berjanji, dan 7 teks kategori sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

Kata kunci: Konsep Takwa, Krippendorff, Mustofa Bisri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Definisi Konseptual	17
3. Sumber Data	23
4. Teknik Pengumpulan Data	23
5. Teknik Analisis Data	25
G. Sistematika Penelitian	29

BAB II	KONSEP TAKWA	
	A. Konsep	31
	B. Takwa	33
	1. Pengertian Takwa	33
	2. Intisari dan Hakikat Takwa	37
	3. Jalan Menuju Takwa	43
BAB III	K. H. A. MUSTOFA BISRI DAN KONSEP TAKWA	
	BUKU “SALEH RITUAL, SALEH SOSIAL”	
	A. Profil K.H. A. Mustofa Bisri	47
	1. Faktor Pembentuk Intelektualitas, Spiritualitas dan Prestasinya.....	48
	2. Ulama yang Pemikir	52
	3. Karya-karya K.H. A. Mustofa Bisri	56
	B. Sinopsis buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”	60
	C. Gambaran Konsep Takwa dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.....	67
BAB IV	ANALISIS KONSEP TAKWA DALAM BUKU	
	“SALEH RITUAL, SALEH SOSIAL”	
	A. Koding Data	79
	B. Analisis Konsep Takwa dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan140
B. Saran143
C. Penutup143

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Indikator Takwa	19
Tabel 2	: Unitisasi	28
Tabel 3	: Koleksi Data	68
Tabel 4	: Paparan Data Penelitian	69
Tabel 5	: Koding Data	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rekapitulasi data statistik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam rentang lima tahun, mulai 2014 hingga 2018 menunjukkan peningkatan pada hasil penyidikan. Pada 2014 terdapat penyidikan sebanyak 56 perkara, 2015 sebanyak 57 perkara, kemudian 99 perkara pada 2016, lalu 2017 sejumlah 123 perkara, dan pada 2018 menunjukkan sebanyak 98 perkara hasil penyidikan (diakses melalui <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi> pada 29 Oktober 2018).

Mengutip dari kompas.com, Indonesia Corruption Watch (ICW) mengungkapkan bahwa terdakwa korupsi masih didominasi oleh pegawai pemerintah daerah, mulai dari pemerintah kabupaten (pemkab), pemerintah kota (pemkot), hingga pemerintah provinsi (pemprov). Padahal dalam kode etik Pegawai Negeri Sipil (PNS) telah tertera bahwa setiap PNS wajib bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memberikan pelayanan secara adil dan merata kepada masyarakat dengan dilandasi kesetiaan dan ketaatan kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara, dan Pemerintah.

Akibat korupsi akhirnya kewajiban pemerintah sebagai pelayan publik tidak terlaksana dengan adil dan merata. Perbuatan korupsi amat bersebrangan dengan kode etik PNS, tindakan melanggar hukum tersebut tentu merupakan pelanggaran dari sumpah

janji jabatan. Untuk mencegah dan mengurangi bahkan menghilangkan korupsi, perlu adanya partisipasi dari masyarakat.

Tanggung jawab dan kesadaran masyarakat perlu dipupuk berlandaskan iman dan takwa. Seseorang yang menginginkan kesuksesan perlu bersikap profesional dan proporsional dalam mencapai tujuan, sebab tujuan akhir seorang manusia adalah mewujudkan peribadatan kepada Allah dengan iman dan takwa. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Hujurat ayat 13, orang yang paling sukses dan paling mulia di sisi Allah Swt. adalah yang paling takwa.

Definisi takwa menurut syari'at diartikan dengan melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya (El-Sulthani, 2003: 17). Setiap umat muslim dituntut mengerjakan perintah Allah Swt. seperti salat, puasa, zakat, haji sebagai amal ibadah. Namun perintah-Nya yang lain jika dirinci dapat berupa menepati janji, menunaikan amanat, menyantuni anak yatim dan *dhua'fa*, menghormati yang lebih tua dan menyayangi lebih muda, melakukan *amar-makruf nahi-munkar*, menghormati tamu dan tetangga, menyayangi dan menghormati suami atau istri, dan seterusnya (Bisri, 2016: 31).

Begitu juga sebaliknya, larangan Allah Swt. menganjurkan umat muslim untuk tidak syirik, tidak membunuh orang, tidak berzina, tidak mencuri, tidak minum khamar. Tetapi jika diuraikan larangan-Nya akan menjadi sangat luas, seperti tidak berbohong,

tidak *ghibah* atau menggunjingkan orang, tidak menuduh zina, tidak khianat, tidak mencaci, tidak merendahkan orang, tidak sombong, tidak sewenang-wenang, dan seterusnya (Bisri, 2016: 32). Tak dapat dipungkiri, perbuatan-perbuatan tersebut telah terjadi dimana-mana.

Guncangan pemikiran dan logika nalar kaum muslim yang merembet pada kelambanan, kemujudan, kontaminasi, dan kerusakan, memang telah menjauhkan umat Islam dari jalan lurus yang telah ditetapkan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Keburukan itu telah menghalangi cahaya kebenaran Islam yang universal, membuat pancaran sinar Islam tidak mampu menyebar ke penjuru dunia. Tidaklah cukup hanya dengan mendirikan sekolah di tengah masyarakat muslim ataupun menyelenggarakan seminar dan *tabligh* akbar. Untuk mengangkat umat Islam dari keterpurukan di tengah kemajuan sains dan teknologi saat ini yakni dengan menemukan kembali jati diri, menggali kembali pola nalar, dan tatanan hidup rasional yang diajarkan Islam (Gulen, 2012: 16).

Di samping itu, ada beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih riset konsep takwa pada sebuah karya buku yang ditulis oleh K.H. Ahmad Mustofa Bisri. Pertama, pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, konsentrasi penulis adalah penerbitan sehingga memilih buku sebagai salah satu produk media cetak untuk dijadikan objek penelitian. Buku juga merupakan alternatif media dakwah melalui tulisan. Kapan saja dan dimana saja, manusia dapat menikmati sajian dakwah secara tertulis, setiap orang yang tidak buta

aksara terjangkau oleh media ini (Sanwar, 2009: 145). Buku berjudul “Saleh Ritual, Saleh Sosial” dikategorikan sebagai buku agama Islam. Buku yang akan diteliti oleh penulis ini merupakan kumpulan esai dari berbagai media massa yang telah dipublikasikan, kemudian dikelompokkan secara sistematis dalam beberapa bagian oleh penerbit.

Kedua, Ismail (2009: xi) menyatakan bahwa takwa merupakan akumulasi dari nilai-nilai kebaikan berakar pada empat pilar. Pilar pertama, kesadaran ketuhanan yakni kesadaran pada seseorang bahwa Allah Swt. hadir dan mengawasi tingkah laku manusia, sehingga muncul rasa takut, malu berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya. Kesadaran ketuhanan dapat dipandang sebagai pangkal kebaikan dan moralitas (Ismail, 2009: xii). Pilar kedua, semangat ibadah dan ketaatan yang tinggi kepada Allah Swt. Kesadaran ketuhanan yang tinggi, berimbasi pada spirit ibadah dan tingkat kepatuhan kepada Allah Swt. Kepatuhan tersebut menyangkut aspek lahiriah yang meliputi kepatuhan kepada hukum-hukum Allah, serta aspek batin seperti kesucian niat dan sikap yang tulus dalam beragama (Ismail, 2009: xiii). Pilar ketiga, semangat kemanusiaan dan kesalehan sosial. Jika dua pilar awal menunjukkan spirit ketuhanan (*hablun min Allah*), pilar ketiga memperlihatkan semangat kemanusiaan (*hablun min al-nas*). Keimanan kepada Allah menjadi fungsional dalam kehidupan apabila melahirkan kebaikan dan kesalehan, baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial (Ismail,

2009: xiv). Pilar keempat, kualitas moral dan keluhuran budi pekerti. Inilah puncak atau buah dari pilar-pilar yang lain. Orang takwa adalah manusia dengan kualitas moral yang tinggi. Terdapat korelasi yang kuat antara orang iman dan takwa (imtak) dengan keluhuran budi pekerti. Orang yang paling sempurna imannya, demikian Rasulullah, adalah orang yang paling baik akhlaknya (Ismail, 2009: xvi).

Ketiga, memilih karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus sapaan akrabnya, lahir di Rembang 10 Agustus 1944. Dalam biografi singkat Ahmad Mustofa Bisri (Bisri, 2016: 201) mengungkapkan bahwa, Ahmad Mustofa Bisri belajar di Pesantren Lirboyo, Kediri, Pesantren Krapyak Yogyakarta, Raudlatul Thalibin, Rembang, serta Al-Qism al-‘Ali lid Dirasat al-Islamiyah wa al-‘Arabiyah, Al-Azhar University, Cairo. Ahmad Mustofa Bisri dikenal sebagai sosok yang produktif menulis. Tulisannya tersebar di berbagai media massa seperti, Intisari, Horison, Republika, Suara Merdeka, Wawasan Semarang, Jawa Pos dan sebagainya. Karyakaryanya yang telah diterbitkan antara lain, Dasar-dasar Islam (terjemahan, Penerbit ‘Abdillah Putra Kendal, 1401 H), Proses Kebahagiaan (Penerbit Sarana Sukses Surabaya, 1407 H), Nyamuk Perkasa dan Awas, Manusia (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press Jakarta, 1979), Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem, O. Bosnia, Tadarus, Antologi Puisi, Mutiara-mutiara Benjol, Ruabiyat Angin & Rumput, dan beberapa antologi bersama penyair-penyair Indonesia.

Ahmad Mustofa Bisri adalah sosok kiai yang “nyentrik” sekaligus budayawan. Ahmad Mustofa Bisri telah memberi warna baru dalam peta perjalanan para ulama, sederet karyanya menjadi bukti bahwa dirinya tidak terpaku pada dakwah yang monoton. Cendekiawan asal Rembang ini pemikirannya kental dengan nuansa agama dan religi, khususnya yang berangkat dari *khasanah* Islam. Salah satu ungkapan yang terkenal adalah “kesalehan ritual” dan “kesalehan sosial” (Safitri, 2017: 3).

Sebagai eksponen Nadhatul Ulama (NU), Ahmad Mustofa Bisri tergolong memiliki pemikiran-pemikiran yang progresif. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang itu mengungkapkan “*Fattaqullaha mastatha'tum!*” (Maka bertakwalah semampu kalian!). Ahmad Mustofa Bisri menyatakan, bahwa takwa yang berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya itu sungguh berat. Salah satu contoh yang digambarkan K.H. Ahmad Mustofa Bisri adalah untuk menjadi seorang atlet yang ingin mendapatkan piala juara, maka memerlukan niat, latihan dengan tekun, dan mengerahkan segenap tenaga (Bisri, 2016: 33).

Berislam dengan baik membutuhkan seperangkat pengetahuan iman dan Islam yang mapan (Abidin, 2015: 17). Bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Allah dapat berupa sembahyang, puasa, zakat, haji, pergaulan rumah tangga, pergaulan kemasyarakatan, serta segala gerak langkah hidup manusia. Ahmad Mustofa Bisri menilai gerak laku manusia itu menjadi geraklaku rutin

yang kosong makna, apabila membatasi penyembahan dan pengabdian dalam ritus-ritus khusus tersebut, serta jika masih mendangkalkan dalam pengertian *fiqhi*-nya yang lahiriah (Bisri, 2016: 36).

Ahmad Mustofa Bisri menuangkan pemahamannya pada catatan-catatan esainya yang pernah dipublikasikan pada media massa. Catatan-catatan yang sudah tersebar itu, dikumpulkan oleh penerbit kemudian dikemas dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Buku ini pertama kali dicetak pada 1994. Penulis memilih cetakan buku terbaru tahun 2016 sebagai objek kajian. Buku baru ini telah mengalami perubahan desain sampul, penambahan jumlah halaman, serta perubahan penerbit. Tulisan Ahmad Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” telah dikelompok-kelompokkan menjadi lima bagian, yang pertama memiliki judul besar “Bercakap dengan Diri”, bagian kedua “Bermunajat kepada Allah”, lalu “Bergaul dengan Sesama”, kemudian “Peran Tokoh Masyarakat”, serta “Dinamika Umat”. Buku ini berisi muatan takwa yang berasal dari akumulasi pemikiran dan perjalanan kehidupan Ahmad Mustofa Bisri, seperti keluhuran akhlak individu, buah ibadah kepada Allah, pemeliharaan diri terhadap hukum-hukum Allah, kehidupan yang rukun antar sesama, serta perbuatan yang senantiasa dilandasi ketulusan hati. Faktor lain penulis tertarik meneliti karyanya, sebab Ahmad Mustofa Bisri dapat menuangkan pemikirannya secara sederhana pada sebuah tulisan.

Atas dasar inilah, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang konsep takwa Ahmad Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” yang diangkat dalam skripsi dengan judul **“Konsep Takwa Menurut K.H. A. Mustofa Bisri dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial””**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep takwa menurut K.H A. Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep takwa menurut K.H A. Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: pertama, manfaat teoretis, hasil penelitian dapat menambah khasanah keilmuan bidang Ilmu Dakwah, serta khasanah keilmuan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam bidang penerbitan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, untuk menambah pemahaman terhadap konsep takwa menurut K.H. A. Mustofa Bisri, sekaligus mengkritisi pemikirannya sebagai *khasanah* usaha pengembangan dakwah terutama di Indonesia terlebih melalui media cetak, khususnya buku.

Kedua, manfaat praktis, diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi praktisi, civitas akademika, masyarakat, pihak-pihak yang berkepentingan maupun peneliti tentang dakwah. Selain itu sebagai sumbangan bagi pemikiran zaman sekarang dan masa depan serta kegunaan bagi pengembangan pribadi tokoh.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka bagi penelitian, penulis mengambil beberapa judul penelitian yang mempunyai relevansi, diantaranya:

Pertama, skripsi oleh Itha Rosita (2018) yang berjudul “Representasi Kesalahan *Muttaqi* dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” Karya K.H. A. Mustofa Bisri”. Penelitian mahasiswi KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini bertujuan menjelaskan kembali makna kesalahan *muttaqi* dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” dengan landasan teori pilar takwa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan metode analisis wacana model Roger Fowler dkk, yaitu analisis yang menitikberatkan pada praktik pemakaian bahasanya. Pertama kali yang perlu diperhatikan adalah bahasa yang digunakan oleh media atau pengarang memiliki aspek atau nilai tertentu. Hasil penelitian ini memanifestasikan kesalahan hamba yang bertakwa dengan menggunakan elemen ritual dan elemen sosial sebagai pilar takwa. Elemen ritual pada pilar takwa merupakan kesadaran ketuhanan dan semangat beribadah kepada Allah Swt.,

elemen sosial adalah semangat kemanusiaan dan kesalehan sosial hingga mewujudkan kualitas moral dan keluhuran budi pekerti (Rositha, 2018: 82).

Persamaan penelitian Itha Rosita dengan peneliti terletak pada objek penelitian yaitu buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Perbedaannya, fokus penelitian Itha Rosita pada pemaknaan pesan dakwah tentang kesalehan *muttaqi*. Sedangkan peneliti berusaha menggali konsep takwa menurut Ahmad Mustofa Bisri yang terkandung dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.

Kedua, skripsi oleh Priska Nur Safitri (2017) yang berjudul “Studi Pemikiran Dakwah K.H. A. Mustofa Bisri dalam Buku Membuka Pintu Langit”. Penelitian mahasiswi KPI UIN Walisongo Semarang ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran dakwah K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku Membuka Pintu Langit. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dakwah K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku Membuka Pintu Langit sebagai tokoh muslim yang berpengaruh luas terhadap *khasanah* ajaran dakwah di Indonesia dengan berbagai kreatifitasnya

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu merupakan teknik menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis. Temuan hasil penelitian terkait pemikiran dakwah Ahmad Mustofa Bisri dengan kondisi kekinian, yaitu paradigma dakwah kultural Ahmad Mustofa Bisri menunjukkan

bahwa Islam bersifat universal, sesuai tuntutan zaman dan berjalan dinamis. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara aktual dan faktual dalam kehidupan sosial umat (Safitri, 2017: 155)

Skripsi Priska Nur Safitri dengan peneliti sama-sama jenis penelitian kualitatif. Perbedaanya, Priska Nur Safitri Priska menggunakan pendekatan studi pemikiran tokoh, sedangkan peneliti adalah studi isi.

Ketiga, skripsi Fathul Mu'in (2017) yang berjudul "Konsep Takwa dalam AlQuran". Skripsi mahasiswa Ilmu Al Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini bertujuan menentukan makna dan hakikat takwa dalam Al Quran serta interpretasinya menurut para mufassir.

Skripsi ini merupakan penelitian studi kepustakaan, dengan menggunakan metode deskriptif. Temuan penelitian ini yaitu term takwa yang seakarnya tertera dan terulang sebanyak 258 kali dalam Al-Quran. Penafsiran takwa dalam Al-Quran menurut para mufassir berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan. Yaitu, menghindari dari kekufuran dengan jalan beriman dengan Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, menghindari dari segala aktifitas yang menjauhkan fikiran dari Allah Swt (Mu'in, 2017: 119).

Persamaan Fathul Mu'indengan peneliti adalah fokus kajian sama-sama membahas tentang konsep takwa. Bedanya, Fathul Mu'in menggunakan studi tafsir sedangkan peneliti menggunakan studi isi.

Keempat, skripsi Farida Rachmawati (2015) yang berjudul "Konsep dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam K.H. Muhammad Solikhin Boyolali Jawa Tengah". Skripsi mahasiswa KPI UIN Walisongo Semarang ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan penerapan aktivitas dakwah *bil qalam* K.H. Muhammad Sholikhin.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan spesifikasi metode studi tokoh dengan menggunakan analisis taksonomi, yaitu analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu, serta berfungsi untuk memberi gambaran suatu fenomena. Hasil temuan penelitian mengemukakan konsep dakwah *bil qalam* K.H. Muhammad Solikhin dibagi menjadi tiga yaitu, *maqalah*, *kitabah* dan *risalah*. *Maqalah* meliputi: materi diskusi, jurnal penelitian. *Kitabah* meliputi: buku karya sendiri, buku saduran, ataupun terjemahan. *Risalah* meliputi: tulisan di majalah, surat kabar, SMS, *facebook*, *e-mail*, naskah khotbah yang ditulis tangan. Kemudian, penerapan aktivitas dakwah *bil qalam* oleh Solikhin yaitu pada penulisan nonfiksi dengan materi keagamaan (Islami), dalam aspek industri penerbitan buku juga menjadi penunjang ekonomi dan sebagai intensif dakwah *bil qalam* dan *bil hal* (Rachmawati, 2015: 100).

Farida Rachmawati dan peneliti sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya, Farida Rachmawati

menggunakan analisis taksonomi, sedangkan peneliti menggunakan analisis isi.

Kelima, skripsi Moh. Ngindi Vadhullah (2017) yang berjudul “Dakwah Bil Qalam K.H Taufiqul Hakim dalam Serial Buku Syifaul Ummah”. Skripsi mahasiswa KPI UIN Walisongo Semarang ini bertujuan untuk mengetahui dakwah *bil qalam* K.H. Taufiqul Hakim.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Hasil penelitian mengungkapkan dakwah *bil qalam* K.H. Taufiqul Hakim telah mencapai ratusan judul buku. Selain menulis tentang keagamaan, beliau juga membuat buku yang membahas tentang persoalan yang tengah aktual di masyarakat diantaranya adalah serial buku Syifaul Ummah yang menerangkan tentang deradikalisme, minuman keras dan pergaulan remaja yang kelewat batas (Vadhullah, 2017: 128).

Penelitian Moh. Ngindi Vadhullah dengan peneliti sama-sama penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Perbedaannya, penelitian Moh. Ngindi Vadhullah menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah di lapangan, sedangkan peneliti menggunakan studi dokumentasi atau kajian literatur.

Keenam, Fadlun (2016) yang berjudul Persepsi Asma Nadia tentang Konsep Istri Ideal dalam Buku “Catatan Hati Seorang Istri” (Studi Tentang Materi Dan Metode Dakwah). Skripsi mahasiswi KPI

UIN Walisongo Semarang ini bertujuan untuk mengetahui konsep istri ideal yang digambarkan Asma Nadi dalam buku Catatan Hati Seorang Istri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi tentang materi dan metode dakwah, yang menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah konsep istri ideal yang digambarkan Asma Nadi dalam buku catatan istri adalah istri yang taat terhadap suami, memperlakukan dan melayani suami dengan baik. Setia dan menghormati suaminya, sabar, sanggup menyelamatkan keutuhan rumah tangganya, selalu bersyukur dengan kondisi ekonomi suami dan rumah tangganya, tak pernah absen selalu melibatkan Allah dalam setiap keputusan. Dan juga sosok istri yang tangguh dan ikhlas saat berbagai ujian, termasuk saat suami berkhianat atau bahkan menikah lagi (Fadlun, 2016: 100).

Persamaan penelitian Fadlun dengan peneliti terletak pada objek penelitian, serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya, fokus kajian Fadlun membahas tentang konsep istri ideal sedangkan peneliti mengupas tentang konsep takwa.

Dari beberapa peneliti terdahulu yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa penelitian ini memiliki kesamaan. Kesamaan penelitian ini dengan beberapa skripsi terdahulu terdapat pada objek penelitian maupun metode penelitiannya. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, peneliti akan mengkaji

gagasan Ahmad Mustofa Bisri yang dituangkan dalam sebuah buku terkait pemikiran progresifnya tentang konsep takwa.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:1). Sugiyono menyatakan cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Dalam penelitian metode mutlak dibuktikan untuk melengkapi tema dari permasalahan sehingga memberi kerangka acuan dan teknik analisis untuk tujuan penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Ahmadi (2014:15), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh, dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2015: 13). Karakteristik khusus penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan keunikan individu, kelompok,

masyarakat, atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif dan rinci (Ghony dan Fauzan, 2016: 32).

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Martono (2015: 197) menjelaskan jika penelitian deskriptif tidak berupaya menjelaskan hubungan antara gejala sosial yang satu dengan gejala sosial yang lain. Secara umum penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan proses, mekanisme, atau hubungan antar kelompok, memberi gambaran secara verbal, membuat informasi untuk merangsang munculnya penjelasan baru, membuat seperangkat kategori, menjelaskan suatu urutan, rangkaian, tahap atau langkah, serta mendokumentasikan informasi yang saling bertentangan dengan keyakinan sebelumnya mengenai objek tertentu.

Pendekatan dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian, pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis (Afrizal, 2015: 11). Penelitian kualitatif yang baik menyediakan pemerhatian deskriptif yang sistematis dan berdasarkan konteks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mempelajari suatu sistem serta semua hubungan semua aktivitas dalam sistem tersebut yang dapat dilihat secara total, dan bukan sebagian saja. Proses penelitian ini dijalankan

melalui pemahaman tentang pengalaman manusia dalam aneka bentuk (Ghony dan Fauzan, 2016: 76).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian yang dibuat secara singkat, jelas, dan tegas. Sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman pemaknaan. Berikut beberapa definisi konseptual yang ditentukan dalam penelitian:

a) Konsep

Konsep dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata yang bermakna yang dapat dianalisis dalam kerangka penelitian. Untuk mendapatkan pemahaman konsep yang mendalam, peneliti akan melakukan analisis etimologis terhadap konsep yang dioperasionalkan sebagai bagian dari deskripsi mengenai fenomena yang diteliti, kemudian menafsirkan fenomena atas dasar kekayaan makna konsep tersebut.

Agara lebih jelas, konsep yang digunakan adalah konsep konkret yakni konsep yang jelas hubungannya dengan fakta atau realitas yang diwakili, menunjukkan pada sesuatu yang sifatnya riil dan dapat diamati. Konsep dalam penelitian ini merupakan kata, frasa dan kalimat yang bermakna tentang konsep takwa menurut Ahmad Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Konsep ini berfungsi sebagai

dasar komunikasi, serta memperjelas sudut pandang untuk melihat gejala empiris.

b) Takwa

Takwa merupakan manifestasi pelaksanaan keyakinan kepada Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Takwa adalah terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Guna menjadi hamba yang bertakwa perlu mencapai kebajikan yang sesungguhnya, dengan keimanan sejati yang melahirkan kesalehan pribadi dan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis konsep takwa menurut Ahmad Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Untuk memahami pilar-pilar utama takwa, perlu adanya penjelasan tentang ciri-ciri orang takwa. M. Quraish Shihab menggambarkan ciri-ciri orang takwa sebagaimana dalam QS Al-Baqarah ayat 177 (Shihab, 2014: 902) sebagai berikut:

- 1) Percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi
- 2) Memberikan harta yang dicintainya (secara tulus) kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, peminta-minta dan memerdekakan orang-orang yang terbelenggu (hamba sahaya)
- 3) Melaksanakan salat dan menunaikan zakat

- 4) Menepati janji apabila berjanji
- 5) Sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

Yang dimaksudkan takwa dalam penelitian ini adalah makna setiap kata atau kelompok kata yang merujuk pada jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa.

Tabel 1. Indikator Takwa

No	Indikator	Definisi	Contoh
1.	Percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi	Kata atau kalimat yang menunjukkan makna beriman. Iman merupakan tekad dengan hati, pernyataan dengan lisan dan praktik dengan anggota tubuh	Misalnya: a) Kita dapat lebih mendekatkan diri kita kepada <i>Al-Khaliq</i> Yang Maha Pengasih b) Kecintaan Kiai Arwani kepada Al-Qur'an
2.	Memberikan harta yang dicintainya (secara tulus) kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, peminta-minta dan	Kata-kata yang menunjukkan infaknya orang-orang beriman, yaitu mereka yang berinfaq dalam keadaan apa saja, baik dalam kesenangan	Misalnya: a) Dia membangunkan <i>mushala</i> di samping –dan jauh lebih cantik dari –rumahnya b) Nabi yang dijuluki Al-Khalil atau

	memerdekakan orang-orang yang terbelenggu (hamba sahaya)	maupun kesulitan	Sang Kekasih itu merelakan putranya, miliknya yang paling disayangi, sebagai persembahan kepada Tuhannya
3.	Melaksanakan salat dan menunaikan zakat	Menghadapkan wajah ke arah tertentu sebagai bentuk formal sebuah amalan, yang melahirkan kesalahan pribadi dan sosial	Misalnya: a) Perintah salat dan menghadap Allah, perintah puasa dan mengekang hawa nafsu, perintah zakat dan berkeadilan sosial, perintah haji dan mempersiapkan kematian b) Kesalahan ritual dan kesalahan sosial
4.	Menepati janji apabila berjanji	Setiap kata atau kalimat yang merujuk pada pemaparan	Misalnya: a) Artinya pemimpin agama, apapun yang ia

		<p>macam-macam janji berikut ini:</p> <p>a) Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya</p> <p>b) Komitmen secara keilmuan dan teori terhadap syari'at Islam</p> <p>c) Janji menepati kewajiban dan kesepakatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>d) Janji menepati baiat (ikrar</p>	<p>lakukan, seharusnya menjadi contoh terutama dalam komitmen dan tanggung jawabnya terhadap <i>Al-Khaliq</i></p> <p>b) Allah sendiri, seperti disabdakan Rasul-Nya, menyatakan bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai-Nya ketimbang mukmin yang lemah. Kuat lahir-batin.</p> <p>c) Dan untuk menjadi orang yang benar-benar kuat, di samping <i>riyadhah</i> atau kata orang <i>riyalat</i> – olahraga dan olahbatin– maka syarat</p>
--	--	---	---

		<p>ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau khalifah rasyidin (pemimpin yang diberikan hidayah Allah Swt.)</p>	<p>utamanya adalah ilmu dan iman</p> <p>d) Semua perilaku terpuji bersumber dari kekuatan pribadi yang bersangkutan</p> <p>e) Para pemimpin dan penguasa biar me-“wirid”-kan dalil tentang kewajiban pemimpin dan penguasa untuk jujur dan adil</p>
5.	<p>Sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan</p>	<p>Makna kata atau kalimat tentang ketakwaan yang diukur dengan kualitas tingkat kesabaran. Sabar dalam kefakiran, sabar terhadap penyakit dan musibah, sabar memegang nilai-nilai</p>	<p>Misalnya: Cobalah hidup <i>sak madyo</i> (baca: secukupnya, tidak berlebih-lebihan, atau berada di pertengahan)</p>

		Islam, tidak terkecoh dengan gemerlap dunia	
--	--	---	--

Sumber: hasil olah data peneliti

3. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa angka maupun fakta (Arikunto, 2010: 161). Sumber data dalam penelitian adalah objek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sugiyono (2012: 193) menjelaskan, bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Penelitian ini hanya menggunakan sumber data primer yang berasal daribuku K.H. A. Mustofa Bisri yang berjudul “Saleh Ritual, Saleh Sosial” cetakan tahun 2016, yang berjumlah 204 halaman, penerbit Diva Press.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data, agar data memperoleh kualitas dan validitas yang memadai, maka

perlu menggunakan metode, teknik, dan instrument tertentu (Ratna, 2010: 187).

Riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset pustaka atau studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3). Dalam metode pustaka, khususnya apabila objek penelitiannya merupakan teks secara langsung, pada umumnya tidak perlu menggunakan teknik-teknik seperti metode lapangan misalnya, wawancara, observasi, diskusi kelompok, dan triangulasi. Teknik terpenting dalam metode pustaka adalah teknik catat yang dibantu dengan kartu tanda (Ratna, 2010: 188).

Langkah-langkah riset kepustakaan diuraikan menjadi empat tahap (Zed, 2004: 17) sebagai berikut: pertama, menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan, dalam penelitian kepustakaan cukup menyediakan pensil dan kertas catatan. Kedua, menyusun bibliografi kerja yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Ketiga, mengatur waktu untuk membaca dan mencatat dalam sekali duduk. Peneliti disarankan agar bersikap realistik dalam membuat skedul waktu. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk menerjemahkan data hasil penelitian agar lebih dipahami pembaca secara umum. Taylor dan Bogdan dalam Martono (2015: 10) mendefinisikan analisis data sebagai sebuah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti melakukan organisasi secara jelas, rinci dan komprehensif data-data menjadi suatu kesimpulan yang ringkas untuk menghasilkan teori induktif berdasarkan pada data (Hanurawan, 2016: 123).

Secara kualitatif, analisis isi mengungkapkan makna dibalik teks, simbol, atau materi tekstual lainnya dengan menganalisis secara kritis sebagai kepentingan atau muatan nilai-nilai tertentu yang mendasari pembuatan teks atau simbol-simbol tersebut. Proses mengkodifikasi dan menganalisis catatan juga merupakan bagian dari analisis isi (Martono, 2015: 24-25). Analisis isi atau disebut juga *content analysis* merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu, teknik ini dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya (Denzin dan Yvona, 2009: 614).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi model Krippendorff. Dalam analisis isi, desain penelitian secara keseluruhan harus sesuai dengan konteks data, yaitu harus ada kesesuaian eksplisit atau implisit antara prosedur analitis dan sifat-sifat konteks yang relevan. Desain penelitiannya juga cenderung berangkai (*sequential*). Satu langkah diikuti dengan langkah lain dan keputusan-keputusan tentang satu prosedur dengan langkah lain, dan keputusan-keputusan tentang satu prosedur tidak dipertimbangkan tergantung pada hasil dari sebuah prosedur berikutnya. Jadi, apabila terjadi kesalahan dalam desain penelitian tanpa diketahui, maka kesalahan itu akan berlanjut sampai akhir (Krippendorff, 1991: 64).

Dengan memperhatikan desain penelitian analisis isi secara terinci, dapat membedakan beberapa komponen atau langkah yang berbeda dalam prosesnya (Krippendorff, 1991: 69) :

a) Pembentukan data: unitisasi, sampling, dan pencatatan.

Data haruslah berupa keterkaitan informasi, mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi, teori model, dan pengetahuan mengenai konteksnya di sisi lain. Data harus merupakan representasi dari gejala nyata. Unitisasi, *sampling*, dan pencatatan saling berkaitan, karena mengambil *sampel* dari satu jenis unit. Unitisasi dapat juga dilakukan selama proses pencatatan analisis isi berlangsung. Apabila seluruh populasi

data akan dianalisis, *sampling* tidak perlu dilakukan (Krippendorff, 1991: 71).

b) Reduksi data

Reduksi data dapat terjadi di bagian manapun dalam desain penelitian, namun pada prinsipnya harus disesuaikan dengan upaya komputasional yang mudah, dengan menyesuaikan bentuk data yang ada menjadi bentuk yang diperlukan teknik analitis. Reduksi data dapat bersifat statistik, aljabar, atau pertanyaan sederhana tentang pembuangan penghapusan data yang berubah menjadi rincian yang tidak relevan (Krippendorff, 1991: 71-74).

c) Penarikan inferensi

Penarikan inferensi, “mengkonsumsi” semua pengetahuan yang mungkin dimiliki analisis isi tentang cara data dikaitkan dengan konteksnya dan pengetahuan ini akan diperkuat dengan keberhasilan *inferential* (Krippendorff, 1991: 74).

d) Analisis

Analisis menyangkut proses yang lebih konvensional dalam identifikasi dan representasi pola yang patut diperhatikan, signifikas secara statistik, atau sebaliknya bersifat menjelaskan atau deskriptif terhadap analisis isi (Krippendorff, 1991: 74).

Penerapan desain penelitian tersebut adalah mengumpulkan data biografi yang membentuk pribadi Ahmad Mustofa Bisri sebagai seorang cendekiawan sekaligus *da'i*, kemudian memetakan sub judul pada setiap tema ke dalam konsep takwa. Selanjutnya, menguraikan makna takwa menurut pemikiran Ahmad Mustofa Bisri buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Data-data tersebut kemudian diinventarisasi, dipilah sesuai dengan rumusan masalah, disajikan sesuai urutan pembahasan, lalu ditarik kesimpulan. Baru kemudian dianalisis setiap kata atau kelompok kata yang merujuk pada jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa yang telah digagas oleh Ahmad Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.

Berikut skema prosedur analisis yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan konsep takwa menurut K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.

Tabel 2. Unitisasi

Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis konsep takwa dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”
Unit Sampling	Untuk menganalisis konsep takwa dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”
Unit Pencatatan	Kata, frasa dan kalimat dalam judul dan isi teks

Unit Konteks	Kriteria orang-orang yang bertakwa. Kata/frasa/kalimat yang dikategorikan dalam kriteria orang-orang yang bertakwa
--------------	--

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penelitian skripsi sebagai berikut:

Pertama, bagian awal, berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar lampiran dan pedoman transliterasi.

Kedua, bagian utama, dari isi penelitian yang terdiri dari beberapa bab, yang meliputi:

Bab I Pendahuluan.

Bab ini memuat beberapa sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian skripsi.

Bab II Takwa.

Bab ini merupakan bagian yang mencakup tentang kerangka teori dari skripsi ini. Bagian ini mengkaji tentang konsep, takwa dan takwa sebagai tujuan berdakwah.

Bab III Data Hasil Penelitian.

Bab ini merupakan hasil daridatapenelitian. Adapun sub babnya, yang pertama menguraikan tentang profil K.H. A. Mustofa Bisri. Kedua, karya-karya K.H. A. Mustofa. Ketiga,

gambaran umum buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Keempat, konsep takwa dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.

Bab IV Analisis Data.

Bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian terhadap konsep takwa K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.

Bab V Penutup.

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kritik. Ketiga, bagian akhir, meliputi: daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

KONSEP TAKWA

A. Konsep

Secara leksikal konsep adalah pengertian, abstraksi suatu peristiwa, gambaran mental suatu objek. Menurut Cooper dan Emory dalam Ratna menyebutkan bahwa konsep adalah abstraksi, generalisasi dari sejumlah gejala dengan ciri-ciri yang sama (Ratna, 2010: 108).

Menurut Mouton dan Marais dalam Martono (2015: 141) dalam penelitian kualitatif konsep merupakan kata-kata yang bermakna yang dapat dianalisis dalam kerangka penelitian. Untuk mendapatkan pemahaman konsep yang mendalam, peneliti akan melakukan analisis etimologis terhadap konsep yang dioperasionalkan sebagai bagian dari deskripsi mengenai fenomena yang diteliti, kemudian menafsirkan fenomena atas dasar kekayaan makna konsep tersebut.

Tan dalam Koentjaraningrat (1977: 21) mengemukakan bahwa konsep atau pengertian, merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Pemilihan konsep yang tepat merupakan hal penting, namun rumit, karena adanya sekian banyak konsep yang dapat dipilih. Maka perlu ditentukan ruang lingkup dan batasan persoalan, sehingga konsep yang bersangkutan dengan persoalan dapat dibatasi (Koentjaraningrat, 1977: 21). Untuk memberikan penegasan arti

konsep-konsep yang digunakan, peneliti memiliki kebebasan untuk memberikan arti sesuai dengan tujuan penelitiannya (Koentjaraningrat, 1977: 22).

Konsep dapat didefinisikan sebagai sebuah unit pemahaman, disajikan, dan dikomunikasikan melalui simbol dalam bentuk bahasa, lisan, atau tertulis, alami atau buatan (Martono, 2015: 142). Ada dua jenis konsep, yaitu konsep abstrak dan konkret. Menurut Reynold dalam Martono (2015: 142) menyatakan bahwa konsep abstrak adalah konsep yang tidak berhubungan dengan batas waktu dan ruang, dan lebih kabur hubungannya dengan fakta atau realitas. Konsep konkret merupakan konsep yang jelas hubungannya dengan fakta atau realitas yang diwakili, menunjukkan pada sesuatu yang sifatnya riil dan dapat diamati. Untuk membedakan konsep abstrak dengan konkret, berikut contohnya: suhu (abstrak) – suhu kamar (konkret), organisasi (abstrak) – organisasi perempuan (konkret), sikap (abstrak) – sikap remaja (konkret).

Dalam proses penerapannya, konsep dibedakan menjadi dua macam, yaitu a) konsep leksikal, umumnya belum dapat diobservasi, belum dapat dioperasionalkan, dan belum dapat diaplikasikan dalam penelitian, dan b) konsep operasional merupakan seperangkat petunjuk lengkap, semacam buku panduan mengenai apa yang harus diamati dan kemudian dikerjakan (Ratna, 2010: 110).

B. Takwa

1. Pengertian Takwa

Takwa ditinjau dari segi bahasa, menurut pakar tafsir al-Ishfanani dalam Ismail, berakar dari kata *waqa, yaqi, al-wiqayah*, yang secara harfiah bermakna memelihara sesuatu dari apa yang membahayakan (Ismail, 2009: v). Takwa kemudian diberi arti sikap hati-hati dari berbagai kemungkinan buruk yang dapat menimpa seseorang (Ismail, 2009: v). Ditinjau dari segi syari'at, takwa diartikan dengan melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya (El-Sulthani, 2003: 17).

Definisi takwa secara istilah menurut beberapa tokoh, antara lain: M. Quraish Shihab mengemukakan, takwa adalah pesan Tuhan yang diamanatkan kepada para pendahulu dan generasi mendatang (QS Al-Nisa [4]: 131). Takwa dalam Al-Qur'an diartikan sebagai himpunan segala kebajikan dan pesan agama, karena takwa merupakan sarana pelindung manusia dari segala bencana (Shihab, 2000: 178).

Takwa kepada Allah menurut Muhammad Abduh yang dikutip Affandi dalam jurnal Al-Hikmah menyebutkan, bahwa takwa kepada Allah adalah menghindari siksaan Tuhan dengan jalan menghindarkan diri dari segala larangan-Nya serta mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya. Hal tersebut dapat terlaksana melalui rasa takut dari siksaan kepada yang menjatuhkan siksaan, yaitu Allah. Rasa takut itu mulanya timbul

dari keyakinan tentang adanya siksaan (Affandi dan Su'ud, 2016: 115).

Sayyid Quthb *rahimahullah* dalam Abidin (2015:12) memaknai ketakwaan sebagai sensitivitas hati yang senantiasa sadar dan terjaga, serta perasaan yang sangat sensitif dan khusyuk secara berkelanjutan. Adanya ketakwaan mampu menggerakkan fisik untuk maju maupun mundur, menimbulkan semangat namun berhati-hati dan waspada terhadap duri yang merintangai perjalanan (Abidin, 2015: 12).

Ada ungkapan yang dinilai oleh sementara ulama sebagai sabda Nabi Saw. yang menyatakan, “*A-taqi muljam*” orang yang bertakwa itu terhalang (terkendali lidahnya). Ini mengandung kehati-hatian. Maka ini yang diilustrasikan oleh Umar bin Khatthab ketika menjelaskan makna takwa kepada Ubay bin Ka'b. Katanya, “Pernahkah engkau berjalan di jalan yang penuh duri?”. Ubay menjawab, “Ya pernah”. “Apa yang kau lakukan?” tanya Umar. “Aku sangat berhati-hati,” jawab Ubay. “Demikian itulah takwa,” ucap Umar r.a (Shihab, 2000: 177).

Takwa adalah manifestasi pelaksanaan keyakinan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Takwa adalah terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Takwa merupakan keadaan jiwa yang penuh dengan apresiasi ke-Tuhanan. Kemudian, takwa dipelihara, dirawat, dan diperkuat, dengan melakukan komunikasi secara

kontinu atau hubungan yang tidak terputus dengan Tuhan, terutama mencakup aspek ibadah (Shihab, 2000: 178).

Ibadah sebagai bentuk pengabdian formal manusia kepada Tuhan seperti halnya, salat, puasa, mengeluarkan zakat, haji, dan lain-lain. Ibadah adalah pendidikan yang intensif terhadap individu, agar tetap mengingat Tuhan dan selalu taat kepada-Nya, serta berpegang teguh pada ajaran-Nya, dengan tidak lupa menyeru pada *al-khayr amr maruf* dan *nahy munkar*. Ibadah juga bertujuan meningkatkan takwa kepada Allah Swt (Arifin, 2011: 8).

Takwa yang sebenarnya dilandasi atas dasar keikhlasan karena Allah, dan memberi kebaikan kepada sesama makhluk Allah. Dan ini berlaku kepada siapa saja, baik itu buruh kasar atau pejabat tinggi sekalipun, tidak pandang bulu. Oleh sebab itu, takwa merupakan benteng kehidupan. Takwa sebagai penangkal dari segala godaan yang ada, apalagi di era globalisasi, manusia dihadapkan dengan menjamurnya benda-benda materi yang serba wah, sarana hiburan yang sangat mempesona, TV kabel berserakan dimana-mana sedangkan yang dipertontonkan sudah melewati batas dan ukuran kesopanan (Mu'in, 2017: 21).

Prinsip Islam mengatakan bahwa niat yang tulus dan ikhlas dapat mengubah kebiasaan menjadi ibadah. Ibadah murni (*mahdah*) seperti salat, tilawah, dan haji hanya akan menjadi rutinitas apabila tidak dilandasi dengan hati yang tulus. Hati akan

menjadi sumber kebaikan, apabila dioptimalkan dengan iman dan takwa (Abidin, 2015: 12). Dengan demikian, takwa merupakan keharusan bagi setiap manusia, harus diterapkan dimana saja dan kapan saja seseorang bertugas dan berada. Dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, manusia wajib memelihara apa yang telah ia peroleh dan ia miliki (El-Sulthani, 2003: 18).

Jalan menuju takwa tercantum pada Al-Qur'an terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 21:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya (Departemen Agama RI, 2009: 4):

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.

Kriteria pertama untuk mewujudkan beribadah kepada Allah Swt. yakni dengan mengetahui segala sesuatu di alam ini adalah perbuatan Allah Swt., sifat-sifat Allah Swt., serta mengakui keberadaan dan eksistensi Allah Swt. Kemudian yang kedua, manusia hendaknya menyembah Allah Swt. dengan apa yang telah disyari'atkan sebagaimana disampaikan Rasulullah. Setiap perbuatan yang dilakukan dapat mewujudkan perintah, atau menjauhi larangan, atau juga melakukan yang mubah dengan niat yang baik adalah ibadah. Disertai, melaksanakan fardhu ain

maupun fardu kifayah, bersama fardu-fardu, diiringi dengan sunnah-sunnah. Tatkala melakukan hal ini, sesungguhnya seseorang tengah berjalan di atas takwa dan jalan kecintaan pada waktu yang sama (Hawwa, 2018: 307-308).

Salat, zakat, puasa, haji adalah ibadah, menyeru pada kebaikan, mencegah kemungkaran, mencari nafkah, menikah, mendidik anak juga ibadah. Menjaga hak tetangga dan hubungan rahim adalah ibadah, menjaga hak kedua orang tua, serta menimba ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kaum Muslimin adalah ibadah. Semua hal itu, ada yang fardhu dan sunnah. Fardhu didahulukan dan diprioritaskan, baru kemudian dilakukan sunnah (Hawwa, 2018: 308-309).

Hawwa (2018: 310) menegaskan, orang yang ingin berjalan menuju takwa hendaknya mengenali Allah Swt., kemudian menuju kepada-Nya dengan melaksanakan ibadah-ibadah fardhu dan memperbanyak ibadah sunnah. Kemudian, dianjurkan agar menghisab dan mengintrospeksi diri terus-menerus, sebab bisa jadi seseorang melalaikan suatu fardhu baik secara lahir maupun batin.

2. Intisari dan Hakikat Takwa

Pada hakikatnya, takwa adalah naluri yang bersumber dari tingkah laku (kelakuan). Naluri dapat terjadi hanya dengan merealisasikan beberapa pengertian takwa. Naluri takwa dapat bertambah dengan adanya perantara. Terdapat jalan khusus untuk

meraih takwa, yakni dengan cara memperbaiki hati. Kapanpun apabila suatu perbuatan itu dinilai baik, hati juga akan bertambah baik. Sehingga takwa memiliki pengaruh terhadap kepribadian yang tumbuh dari karakter ketakwaan tersebut. Kesimpulannya, naluri dan jalan serta pengaruh ketakwaan membuat suatu ikatan yang saling mempengaruhi (Hawwa, 2018: 239).

Posisi takwa terjalin antara *ushul* (asal) dan *furū'* (cabang). Ciri dan tandanya pun bercampur disebabkan adanya keterkaitan antara sifat-sifat takwa secara umum. Dalam beberapa definisi, bagian dari jalan menuju takwa tercantum juga sebagai bagian dari sifat-sifat orang yang bertakwa (Hawwa, 2018: 240). Untuk mengungkap makna takwa, metodenya dengan menyelidiki sifat-sifat dari orang bertakwa yang diperkenalkan oleh Allah Swt. beserta keterangan tanda-tanda dari sifat tersebut. Orang yang bertakwa senantiasa mendasarkan segala tindak tanduk, tingkah laku, dan perbuatan agar taat kepada Allah Swt. Serta menyelidiki jalan-jalan yang disebutkan oleh Allah Swt. yang dapat merealisasikan ketakwaan.

Berikut ini definisi orang-orang bertakwa yang disebutkan dalam Al Qur'an:

- a. QS Al Baqarah ayat 1-5

الَّذِينَ هَدَىٰ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
 يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥﴾

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ ﴿٥١﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya (Departemen Agama RI, 2009: 2):

“Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka yang beriman kepada (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, serta mereka yakin adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Pada ayat di atas terdapat empat sifat bagi orang-orang yang bertakwa yaitu (El-Sulthani, 2003: 40):

- 1) Iman atau percaya terhadap alam gaib, seperti neraka, surga, malaikat, jin, setan, dan makhluk-makhluk lain yang tidak kasat mata, atau belum dijelaskan oleh Allah
- 2) Melaksanakan salat dengan baik dan sinambung, khususnya salat lima waktu.
- 3) Berinfak, menafkahkan sebagian harta yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya, baik itu berupa zakat, amal sedekah, infak, dan sebagainya
- 4) Percaya kepada Al Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya.

- 5) Mengimani adanya kehidupan akhirat, adanya hari kiamat, surga dan neraka, serta hari pembalasan.
- b. QS Al Baqarah ayat 177

❦ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya (Departemen Agama RI, 2009: 27):

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.

Dalam ayat ini dikemukakan sifat-sifat sebagai berikut (Ismail, 2009: ix):

- 1) Percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci serta para nabi
 - 2) Memberikan harta yang dicintainya (secara tulus) kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang miskin, dan lain-lain, serta memerdekakan orang yang terbelenggu (hamba sahaya)
 - 3) Melaksanakan salat dan menunaikan zakat, salat sebagai tiang agama agar terpelihara dari perbuatan keji dan mungkar, sedangkan zakat sebagai pembersih harta dan jiwa
 - 4) Menepati janji apabila berjanji
 - 5) Sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.
- c. QS Ali Imran ayat 133-136

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ
 وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
 وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ
 ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ
 يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُم مَّغْفِرَةٌ

مِن رَّبِّهِمْ وَجَنَّتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya (Departemen Agama RI, 2009: 67):

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Sebaik-baik pahala *orang-orang yang beramal*”.

Adapun sifat-sifat orang bertakwa yang disebutkan dalam ayat ini adalah (El-Sulthani, 2003: 43):

- 1) Menafkahkan harta, baik pada waktu lapang maupun sempit, serta senantiasa menginfakkan hartanya pada jalan kebaikan dan kemaslahatan
- 2) Mampu menahan amarahnya, karena memiliki kesabaran, kearifan, dan ketenangan jiwa yang tinggi

- 3) Apabila melakukan perbuatan keji atau kezaliman, akan segera ingat Allah dan memohon ampun atas kesalahan yang telah dilakukan
- 4) Tidak terus menerus mengulangi perbuatan keji yang dilakukan setelah mengetahui bahwa yang demikian adalah dosa.

3. Jalan menuju takwa

Esensi takwa diawali dengan iman yang gaib, sampai kepada status iman sebagai etika dalam kehidupan dan orientasi kepada Allah Swt. Takwa pada hakikatnya merupakan *malakah* ‘sifat kukuh’ dalam hati. Jika *malakah* bersemayam dalam hati, jasad akan menempuh jalan dan metode Allah Swt.

Berikut ini jalan-jalan menuju takwa:

a. Jalan pertama

Jika dasar iman sudah ada, sedangkan dalam hati terdapat penyakit, kitab Allah Swt sebagai penyembuhnya, sebab dengan hati yang sehat terwujudlah ketakwaan. Jalan menuju takwa itu sebagai berikut menurut Hawwa (2018: 288-290):

- 1) Kadar wirid
- 2) Etika tilawah (membaca Al Qur’an), berusaha untuk tadabur dan tafakur (memperhatikan dan merenungi kandungannya)

3) Majelis untuk mendengarkan, di antara wirid-wirid Qur'ani adalah berkumpul untuk mendengarkan kitab Allah Swt dari orang yang merdu dan indah dalam bacaannya

b. Jalan kedua

Mujahadah atau jihad mencapai hidayah terikat dengan kitab Allah dan as-sunnah Rasulullah. Untuk mendapat petunjuk menuju jalan takwa membutuhkan suatu usaha. Sehingga tenaga dan upaya harus dikerahkan untuk mengalahkan hawa nafsu, yakni menyibukkan jiwa selamanya dengan *taklif* (tugas-tugas agama) atau berbuat kebaikan. Guna mencapai kondisi hati yang digelar *saliiman* (bersih). Berikut ini tanda untuk mengetahui sejauh mana upaya menyucikan jiwa dalam Hawwa (2018: 295-300):

- 1) Khusyu dalam salat
- 2) Menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia
- 3) Menunaikan zakat
- 4) Memelihara kemaluannya
- 5) Memelihara amanah dan janji
- 6) Memelihara salat

c. Jalan ketiga

Berpuasa dianggap setengah sabar karena berpuasa adalah bersabar dari syahwat yang paling besar. Sabar merupakan setengah iman, sebab tiada iman kecuali

membutuhkan kesabaran. Sebab tujuan sabar adalah takwa. Puasa dibagi menjadi *fardu* dan sunnah. Ramadhan merupakan bulan fardhunya puasa, Ramadhan adalah “sekolah” yang integral untuk memproduksi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan puasa sunnah, yakni puasa pada hari Senin dan Kamis, puasa tiga hari dalam setiap bulan, puasa enam hari pada bulan Syawwal, hari Arafah, Asyura serta sehari sebelum dan setelahnya. Oleh karena itu, barang siapa yang mengikuti “sekolah” puasa dan tidak pernah meninggalkannya, termasuk orang yang *muttaqin*, atas izin Allah Swt (Hawwa, 2018: 301-305).

d. Jalan keempat

Tidak ada ibadah kepada Allah Swt. tanpa mengetahui-Nya dan tiada ibadah selain dengan apa yang Dia syari’atkan. Pertama, dalam beribadah, seorang hamba perlu mengetahui bahwa segala sesuatu di alam ini adalah perbuatan Allah Swt, serta mengakui keberadaan dan eksistensi-Nya. Kedua, beribadah sesuai yang disyari’atkan. Yakni menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan melakukan yang mubah dengan niat baik merupakan ibadah (Hawwa, 2018: 307).

Said Hawwa menjelaskan dalam “Jundullah” (2018: 308-309), bahwa salat, zakat, puasa, haji adalah ibadah. Menyeru pada kebaikan, mencegah kemungkaran juga ibadah.

Menikah, mendidik anak, menjaga hak tetangga dan hubungan rahim pun merupakan ibadah. Semua hal itu, ada yang fardhu dan ada yang sunnah. Fardhu lebih didahulukan dan diprioritaskan, setelah itu baru dilakukan yang sunnah. Maka, orang yang ingin berjalan menuju takwa hendaknya mengenali Allah Swt., dengan melaksanakan fardhu serta memperbanyak sunnah.

BAB III

K.H A. MUSTOFA BISRI DAN KONSEP TAKWA BUKU SALEH RITUAL, SALEH SOSIAL

A. Profil K.H A. Mustofa Bisri

K.H. A. Mustofa Bisri atau sapaan akrabnya Gus Mus adalah pengasuh Pondok Pesantren Roudlatuth Tholibin, Rembang. Gus Mus aktif menulis kolom, esai, cerpen, dan puisi di berbagai media massa. Kiai sekaligus budayawan ini juga menekuni seni lukis, ketertarikannya pada lukisan dimulai saat *nyantri* di Krapyak, Yogyakarta. Publik telah menyaksikan lukisannya melalui berbagai pameran lukisan. Kiai moderat ini juga dikenal disiplin berorganisasi, dan pernah menjabat sebagai anggota DPRD Jawa Tengah periode 1982 hingga 1992, serta sebagai anggota MPR RI pada 1992 sampai 1997.

Gus Mus lahir pada 10 Agustus 1944 di Rembang, Jawa Tengah dari pasangan K.H. Bisri bin H. Zaenal Mustofa dan Hj. Ma'rufah binti K.H. Kholil Harun (Bisri, 2016: 201). Kiai asal Rembang ini memiliki tujuh saudara diantaranya, K.H. Kholil Bisri, K.H. Adib Bisri, Hj. Faridah, Hj. Najihah, Nihayah, Labib, dan Hj. Atikah (Safitri, 2017: 72).

Gus Mus pulang ke tanah air setelah menempuh pendidikan di Mesir pada awal 1970-an. Kemudian, menikah dengan Siti Fatimah dan dikaruniai enam putri, diantaranya Ienas Tsurouiya, Kautsar Uzmut, Raudloh Quds, Raiyatul Bisriyah, Nada dan Almas,

serta satu putra, Muhammad Bisri Mustofa. Memiliki tujuh menantu yakni, Gus Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi, Dan Ahmad Sampton, Wahyu Salvana, Fadel Irawan, Rizal Wijaya, dan Inaseh Hapsari Putri. Dari pernikahan anak-anaknya itu menghasilkan 13 cucu.

1. Faktor Pembentuk Intelektualitas, Spiritualitas dan Prestasinya

K.H. Bisri Mustofa, ayah Gus Mus sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Tidak hanya pendidikan formal, ayahnya menuntut anak-anaknya supaya mengembangkan bakat dan minat. Kiai yang dikenal kritis terhadap fenomena masyarakat melalui karya-karyanya itu pernah menempuh pendidikan Sekolah Rakyat (SR) selama enam tahun (1950-1956) di Rembang. Lalu, melanjutkan belajarnya ke Pesantren Lirboyo, Kediri (1956-1958), selang dua tahun kemudian Gus Mus *nyantri* di Pesantren Krapyak Yogyakarta mulai 1958 hingga 1962, lalu kembali ke Raudlatut Thalibin (1962-1964), Rembang, yang diasuh langsung oleh ayahnya. Dan pada tahun 1964 sampai 1970, Gus Mus dikirm ke Al-Qism al-‘Ali lid Dirasat al-Islamiyah wa al-‘Arabiyah, Al-Azhar University, Kairo, untuk mengenyam jurusan studi keislaman dan bahasa arab, semasa kuliah K.H. Abdurrahman Wahid merupakan teman satu angkatannya (Bisri, 2016: 201).

Gus Mus tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang patriotis, intelek, progresif serta berlimpah kasih sayang. Kakeknya (H. Zaenal Mustofa) merupakan seorang saudagar ternama yang dikenal sangat menyayangi ulama. Meski yatim sejak kecil, hal itu tidak membuat pendidikan anak-anak H. Zaenal Mustofa terabaikan. Perpaduan keluarga H. Zaenal Mustofa dengan keluarga ulama membuahkan “Taman Pelajar Islam” (Raudlatuth Tholibin), pondok pesantren yang kini diasuh Gus Mus bersaudara. Pondok ini didirikan pada 1955 oleh ayah Gus Mus, yakni K.H. Bisri Mustofa. Raudlatuth Tholibin secara fisik dibangun di atas tanah wakaf H. Zaenal Mustofa, dengan pendiri dan pengasuh K.H. Bisri Mustofa sebagai pewaris ilmu dan semangat pondok pesantren Kasingan yang terkemuka di wilayah pantura bagian timur waktu itu, dan bubar pada tahun 1943 karena pendudukan Jepang. K.H.. Bisri Mustofa sendiri adalah menantu K.H. Cholil Harun, ikon ilmu keagamaan (Islam) di wilayah pantura bagian timur (diakses melalui <https://gusmus.net/profil> pada 3 November 2018 pukul 01.11 WIB).

Kakeknya H. Zaenal Mustofa dikenal sebagai penulis yang cukup produktif. Ayahnya bisri Mustofa aktif di berbagai kegiatan muallim dari politik, pemerintahan maupun bidang kebudayaan. Dua putranya K.H. Cholil Bisri mewarisi bakat ayahnya dalam berpolitik, sedangkan Gus Mus mewarisi

kepawaiannya dalam menulis dan bersastra. Gus Mus dikenal mampu menerjemahkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab menjadi bacaan yang indah dan mudah difahami. Produktivitas menulis ulama ini sudah dimulai sejak muda, ketika Gus Mus dengan kakaknya, K.H. M. Cholil Bisri bersaing menulis sajak untuk dipublikasikan. Gus Mus pernah menggunakan nama M. Ustov Abi Sri sebagai pseudonimnya untuk menghindarkan diri dari ‘bayang-bayang’ nama besar Sang Ayah. Bagi Gus Mus puisi menjadi media ekspresi spiritualitas sekaligus ritus peradaban. Sajak menjadi media Gus Mus untuk mengkomunikasikan berbagai situsasi sosial yang sedang aktual kepada para santri maupun audiens, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman diri sendiri, sesama, situasi lingkungan, dan juga agama.

Sepeninggal K.H. Bisri Mustofa, otomatis Gus Mus dan kakaknya (K.H. Cholil Bisri) yang memimpin serta mengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin di Jalan K.H. Bisri Mustofa No. 01-04 Leteh Rembang 59217. Namun, setelah kakaknya meninggal, secara hierarki Gus Mus menjadi pengasuh tertinggi, didampingi putra Cholil Bisri yakni Gus Yahya. Untuk menghormati mendiang Cholil Bisri, Gus Mus melibatkan keponakannya itu untuk turut mengelola pesantren. Agar estafet kepemimpinan Pesantren berjalan alami (Safitri, 2017: 83).

Tak hanya berkuat di Pesantren, Gus Mus sejak muda aktif berorganisasi. Dimulai saat menjadi pengurus HIPPI (Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia) bersama K.H. Syukri Zarkasi, serta mengemban majalah HIPPI dengan K.H. Abdurrahman Wachid selama kuliah di Al-Azhar. Sepulanginya dari Mesir, Gus Mus menjadi pengurus Nadhatul Ulama (NU) Cabang Kabupaten Rembang. Gus Mus menduduki jabatan sebagai *Mustayar* seperti Dewan Nasihat NU wilayah Jawa Tengah tahun 1997. Pada Mukatamar NU ke 31 tahun 2004 di Boyolali Jawa Tengah, Gus Dur dan kawan-kawan dari kelompok NU kultural mendorong Gus Mus agar mencalonkan diri sebagai ketua PB NU. Tujuannya untuk menandingi dan menghentikan laju K.H. Hasyim Muzadi dari kelompok NU struktural. Namun, keputusan Gus Mus kukuh menolak permintaan tersebut. Hasilnya, Hasyim Muzadi terpilih kembali bersama K.H. Achmad Sahal Makhfud sebagai Rois Aam Dewan Syuriah PBNU (Laila, 2012: 94). Selanjutnya, pada Muktamar NU ke 32 di Makassar, Gus Mus diminta untuk menjadi Wakil Rois Aam Syuriah PBNU mendampingi K.H. Achmad Sahal Makhfud. Namun, pada Januari 2014, K.H. Achmad Sahal Makhfud menghadap kehadiran Allah Swt, maka sesuai AD ART NU, Gus Mus mengemban amanat sebagai Rois Aam hingga Muktamar ke 33 yang berlangsung di Jombang. Hasil Muktamar di Jombang menetapkan Gus Mus memegang jabatan Rois Aam

Syuriah PBNU, namun Gus Mus tidak menerima jabatan tersebut. Sehingga Muktamirin menetapkan Dr. K.H. Ma'ruf Amin sebagai gantinya selama periode 2015-2020 (Safitri, 2017: 81).

Bukan kali pertama Gus Mus menarik diri dari suatu lembaga yang dirasa tidak cocok. Gus Mus pernah tercatat sebagai anggota DPRD Jawa Tengah tahun 1987-1992 mewakili Partai Persatuan Pembangunan (PPP), kemudian pernah menjadi anggota MPR, Mantan Rois Syuriah PBNU periode 1994-1999 dan 1999-2004, tidak ingin lagi menjabat di kedua lembaga itu. Lalu, ketika NU ramai-ramai mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Gus Mus tetap tidak turut aktif di dalamnya. Bahkan, pada Pemilihan umum Legislatif 2004, Gus Mus mengundurkan diri meski namanya sudah tercatat sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Jateng. Gus Mus merasa, bahwa dirinya bukan orang yang tepat untuk memasuki bidang pemerintahan. Menurutnya, menjadi wakil rakyat tak sebanding dengan apa yang diberikan oleh rakyat (Safitri, 2017: 82).

2. Ulama yang Pemikir

K.H. A. Bisri Mustofa memiliki keistimewaan yang jarang dimiliki ulama lain. Ulama yang pernah menjabat sebagai wakil rakyat ini piawai menulis, bersyair, bahkan melukis. Karya-karya Gus Mus merupakan buah pemikirannya terhadap

situasi yang sedang aktual, jawaban atas kebimbangan masyarakat, ekspresi spiritual, hingga ungkapan kasih sayangnya.

Abdul Munir Mul Khan, cendekiawan muslim terkemuka dan guru besar Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta disebutkan pada sebuah artikel daring dalam rubrik Al-Ilmu Nuurun mengungkapkan (diakses melalui <https://tirto.id/gus-mus-kiyai-yang-penyair-ulama-yang-pemikir-cLix> pada 7 Oktober 2018 puku 02.04 WIB):

Gus Mus sebagai sosok yang visioner dan mampu meracik kepiawaian seorang sarjana agama dengan intuisi seorang penyair. Bagi Mul Khan, seperti diungkapkannya dalam buku kumpulan tulisan sahabat-sahabat Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu (2009), sederet karya-karya Gus Mus meninggalkan jejak yang tidak bisa dipandang kecil bagi perkembangan sastra Indonesia modern.

Puisi-puisi Gus Mus dikenal tajam dan menyentil. Bukan saja urusan sosial-politik, namun kritiknya kerap menasar polah tingkah beragama masyarakat luas. Dalam syair berjudul “Keluhan”, sebuah syair yang hanya berisi satu baris kalimat, “Tuhan Kami Sangat Sibuk”. Bagaikan tamparan besar bagi siapapun yang melalaikan urusan Tuhan, namun mendahulukan kepentingan duniawi. Bisa jadi tidak menyembah dalam artian sebagaimana muslim bersembahyang, atau sebagaimana kaum musyrik Jahiliyah menyembah berhala. Tetapi menganggap harta, pangkat, atau wanita adalah segalanya (Bisri, 2016: 70).

Gus Mus juga menuangkan kritik-kritiknya melalui lukisan. Lukisannya yang berjudul “Berdzikir bersama Inul” pada tahun 2003 dianggap kontroversial. Lukisan itu bergambar seorang perempuan sedang berjoget dan menunjukkan kegerimbaanya di tengah-tengah para lelaki bersorban serta bergamis –lazimnya agamawan dan kiai– sedang berdzikir.

Lukisan itu ramai dicecar khalayak, sebab dianggap merobohkan sakralitas dan kredibilitas ulama. Menanggapi hal tersebut, Gus Mus mengatakan, jika lukisan itu merupakan kritik atas budaya-budaya materialism yang sudah sangat mendarahdaging di masyarakat (diakses melalui <https://today.line.me/id/pc/article/Gus+Mus+Kiai+yang+Penyair+Ulama+yang+Pemikir-owqkpp> pada 8 November 2018 pukul 13.38 WIB).

Kyai, penyair, penulis, pelukis, budayawan dan cendekiawan muslim ini telah memberi warna baru pada peta perjalanan kehidupan sosial dan politik para ulama. Presiden Joko Widodo memberikan tanda kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma atas dedikasi Gus Mus dalam berbagai karyanya, tepat pada 13 Agustus 2015. Penghargaan tersebut didahului oleh K.H. Mohammad Ahmad Sahal Mahfudz, kemudian Gus Mus, dan diteruskan oleh K.H. Ma'ruf Amin. Meski bukan dari kalangan akademisi, Gus Mus mendapat anugerah gelar *Doctor Honoris Clausa* (HC) di Universitas Islam Negeri Yogyakarta

(2009). Mengingat jasanya yang masih terus berjalan dalam mengemban dan mengembangkan bidang kebudayaan Islam. Dalam penganugerahan gelar itu Gus Mus menyampaikan orasi ilmiah berjudul “Mengkaji Ulang Beberapa Konsep Keislaman sebagai *Mukaddimah* Reformasi Keberagaman bagi Mengembalikan Keindahan Islam” (Safitri, 2017: 85).

Gagasan dan pemikiran tentang keberagaman, mengantarkan Gus Mus pada penghargaan Yap Thiam Hien tahun 2017. Gus Mus dinilai memiliki perhatian yang besar terhadap perjuang dan tegaknya nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM). Penghargaan diberikan dalam acara malam penganugerahan Yap Thiam Hien Award 2017 di Aula Perpustakaan Nasional, Jakarta Pusat, Rabu (24/1/2018). Ketua Yayasan Yap Thiam Hien Award, Todung Mulya Lubis mengatakan, Gus Mus memang tidak pernah dikenal sebagai aktivis HAM seperti Yap Thiam Hien atau Munir Said Thalib, atau menunjukkannya melalui demonstrasi atau aksi-aksi lainnya. Namun, Gus Mus menuangkan pemikiran dan gagasannya soal keberagaman melalui tulisan, serta tutur kata yang disampaikan kepada santrinya. Dan ulama pertama kali yang mendapatkan penghargaan Yap Thiam Hien adalah Gus Mus (diakses melalui <https://nasional.kompas.com/read/2018/01/24/21555471/gus-mus-kiiai-pertama-peraih-penghargaan-yap-thiam-hien> diakses pada 9 November 2018 pukul 11.43 WIB).

3. Karya-karya K.H. A. Mustofa Bisri

Berikut dokumentasi dan penghargaan atas karya K.H.

A. Mustofa Bisri (Laila, 2012: 95-98):

- a) Kitab Pendidikan Islam
 - 1) Kimiya-us Sa'adah (terj. Berbahasa Jawa, t.th Assegaf Surabaya)
 - 2) Proses Kebahagiaan (t.th, Sarana Sukses, Surabaya)
 - 3) Pokok-pokok Agama Islam (t.th, Ahmad Putra, Kendal)
 - 4) Dasar-dasar Islam (1987, Abdillah Putra, Kendal)
 - 5) Ensiklopedia Ijmak (Terjemahan bersama K.H. M. Ahmad Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta)
 - 6) Maha Kiai Hasyim Asy'ari (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta)
 - 7) Metode Tasawuf Al Ghazali (terjemahan, dan komentar, 1996, Pelita Dunia, Surabaya)
 - 8) Al-Muna, terjemahan Syair Asma'ul Husna (Al Miftah, Mata Air Publishing, Surabaya)
 - 9) Fikih Keseharian Gus Mus (Cet. I Juni 1997 Yayasan Al-Ibriz bekerjasama dengan Penerbit Al-Miftah Surabaya, Cet. II April 2005, Cet. III Januari 2006, Khalista, Surabaya bekerjasama dengan Komunitas Mata Air)
- b) Kumpulan Esai
 - 1) Saleh Ritual, Saleh Sosial, Esai-esai Moral (Mizan, Bandung)

- 2) Pesan Islami Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Ummat (Cet. II 1999, Risalah Gusti, Surabaya)
 - 3) Melihat Diri Sendiri (Gama Media, Yogyakarta)
 - 4) Kompensasi (Cet. I 2007, Mata Air Publishing, Surabaya)
 - 5) Oase Pemikiran (2007, Kanisius, Yogyakarta)
 - 6) Membuka Pintu Langit (Penerbit Buku Kompas, Jakarta, November, 2007)
 - 7) Agama Anugerah Agama Manusia (2016, Mata Air Publishing, Surabaya)
 - 8) Sang Pemimpin (2016, Mata Air Publishing, Surabaya)
- c) Kumpulan Puisi
- 1) Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem (Cet. I Stensilan 1988; Cet. II P3M Jakarta 1990; Cet. III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta)
 - 2) O, Bosnia (stensilan)
 - 3) Album Puisi Gus Mus (editor Ken Sawitri)
 - 4) Tadarus (Cet. Pertama 1993 Prima Pustaka, Yogyakarta)
 - 5) Pahlawan dan Tikus (Cet. I 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta)
 - 6) Rubaiyat Angin & Rumput (Diterbitkan atas kerja sama Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakarta, tanpa tahun)
 - 7) Wekwekwek (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya)

- 8) Gelap Berlapis-lapis (Fatma Press, Jakarta, tanpa tahun)
 - 9) Negeri Daging (Cet. I 1996 September 2002, Bentang Yogyakarta)
 - 10) Gandrung, Sajak-sajak Cinta (Cet. I Yayasan Al-Ibriz 2000, Cet. II, 2007 Mata Air Publishing, Surabaya)
 - 11) Aku Manusia (Mata Air Publishing, 2007, Surabaya)
 - 12) Syi'iran Asmaul Husna (Cet. II Mata Air Publishing 2007, Surabaya)
- d) Kumpulan Puisi Bersama Rekan Lainnya
- 1) Antologi Puisi Jawa Tengah (editor Pamudji MS, 1994, Yayasan Citra Pariwara Budaya, Semarang)
 - 2) Takbir Para Penyair/ The Poets Chant (editor Hamid Jabbar, Leon Agusta, Sitok Srenngenge, 1995, Panitia Festival Istiqlal, Jakarta)
 - 3) Sajak-sajak Perjuangan & Nyanyian Tanah Air (editor Oyon Sofyan, 1995, Penerbit Obor, Jakarta)
 - 4) Ketika Kata Ketika Warna (editor Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, 1995, Yayasan Ananda, Jakarta)
 - 5) Horizon Edisi Khusus Puisi Internasional 2002
 - 6) Horizon Sastra Indonesia, Buku Puisi

- e) Kumpulan Cerita Pendek (Cerpen)
 - 1) Lukisan Kaligrafi (Penerbit Buku Kompas, Jakarta) mendapatkan penghargaan “Anugerah Sastra Asia” dari Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2005 di Malaysia
 - 2) Cerpern A. Mustofa Bisri Gus Jakfar bersama rekan-rekan masuk dalam antologiwaku Nayla, Cerpen pilihan Kompas 2003 (2003, Penerbit Buku Kompas, Jakarta)
 - 3) Bacalah Cinta (editor Abdul Wachid B. S., 2005, buku laela, Yogyakarta)
- f) Gubahan Humor
 - 1) Mutiara-mutiara Benjol (Cet. II 2004 Mata Air Publishing, Surabaya)
 - 2) Canda Nabi & Tawa Sufi (Cet. I Juli 2002, Cet. II November 2002, Penerbit Himah, Bandung)
- g) Gubahan Dongeng untuk Anak

Awas Manusia dan Nyamuk Yang Perkasa (Gubahan Cerita Anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta)
- h) Pameran Karya Seni Rupa
 - 1) Pameran tunggal 99 Lukisan Amplop Desember 1997 di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud Jakarta (dibuka oleh Prof. Dr. Fuad Hasan, 1997)
 - 2) Pameran Lukisan Tiga Pencari Teduh bersama Amang Rahman (Alm) dan D. Zawawi Imron Juli 2000 di Surabaya (dibuka oleh K.H. Abdurrahman Wahid)

- 3) Pameran Lukisan dan Pembacaan Puisi bersama Danarto, Amang Rahman (Alm), D. Zawawi Imron, Sapardi Djoko Damono, Acep Zamzam Noor pada November 2000 di Jakarta
- 4) Pameran Kaos Kaligrafi, Mei 2001 di Surabaya
- 5) Pameran Kaos Kaligrafi, Agustus 2001 di Jakarta
- 6) Pameran Lukisan bersama kawan-kawan pelukis antara lain Joko Pekik, Danarto, Acep Zamzam Noor, D. zawai Imron, dll, Maret 2003
- 7) Pameran bersama dalam rangka Jambore Seni, Juli 2006
- 8) Pameran Kaligrafi Bersama, Post Kaligrafi “Kalam Peradaban”, Yogya Galeri, 2007

B. Sinopsis Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”

- Judul buku : Saleh Ritual, Saleh Sosial (Kualitas Iman, Kualitas Ibadah, dan Kualitas Akhlak Sosial)
- Pengarang : K.H. A. Muatofa Bisri (Gus Mus)
- Penerbit : Diva Press
- Terbit : Cetakan I, Mei 2016 dan cetakan II, Oktober 2016
- Tebal : 204 halaman

Tanpa mengenali diri sendiri, bagaimana seseorang dapat mengenal Allah Sang Pencipta. Perlu adanya jalan untuk menyelami diri sebagai manusia. Hal ini dirasa penting, sebagai ajang mengukur

sejauh mana seseorang mengenali dirinya sendiri. *Man 'arafa nafsahu 'arafa Rabbahu*. Siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya.

Menurut sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat Abu Hurairah r.a., jika datang bulan Ramadhan, pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan-setan dirantai. Pada bulan berkah tersebut, rasanya sangat mendukung bagi peningkatan mutu keimanan. Terdapat momentum untuk lebih mendekatkan diri kepada *Al-Khaliq* Yang Maha Pengasih. Pada saat-saat seperti itu, agaknya perlu untuk membuat dialog yang sangat pribadi dengan sendiri. Untuk mengoreksi lebih detail dan teliti peningkatan kualitas kekhalifahan sekaligus kehambaan seorang manusia.

Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” oleh K.H. A. Mustofa Bisri, memaparkan kehidupan beragama di kalangan Muslim perlu menjadi sosok mukmin yang bertakwa. Namun, terdapat dua ungkapan yang saling bertentangan di dalamnya, yaitu ungkapan adanya kesalehan ritual di satu sisi dan kesalehan sosial pada sisi lain. Setiap mukmin menyembah Allah Swt. dengan melakukan salat, puasa, zakat, dan haji sebagai sarana beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Gerak laku tersebut sering kali hanya berupa gerak laku rutin yang kosong makna. Sekedar meluncur dari bibir-bibir yang terbiasa, tanpa penghayatan makna yang terkandung di

dalamnya. Apalagi jika perbuatan yang dilakukan tidak mencerminkan hamba Allah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

K.H. A. Mustofa Bisri atau Gus Mus menjelaskan pengertian takwa yang sudah amat populer di telinga masyarakat. Salah satu teks yang bertajuk “Takwa” mengidentifikasikan takwa kepada Allah adalah dengan takut kepada Allah Swt, ada pula yang mengartikan iman dan amal shaleh. Di kalangan santri sendiri, takwa berarti melaksanakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Boleh jadi, melaksanakan perintah Allah Swt seperti salat, puasa, zakat dan haji sudah dilaksanakan, tetapi jika dirinci perintah-Nya yang lain seperti menepati janji, menunaikan amanat, menyantuni anak yatim dan *dhu'afa*, melakukan *amar-makruf nahi-munkar*, menghormati tamu dan tetangga, dan seterusnya juga patut dilaksanakan. Sedangkan, larangan-Nya berupa membunuh, berbuat zina, tidak meminum khamar sebisa mungkin telah dihindari. Serta larangan-Nya yang lain seperti tidak berbohong, tidak *ghibah*, tidak mencaci, tidak menganiaya, tidak riba, dan memukul juga patut untuk di jauhi. Gus Mus mengungkapkan sebagaimana QS At-Taghaabun ayat 16 “*Fattaqullaha mastatha'tum!*” (Maka bertakwalah semampu kalian!).

Kumpulan esai yang dibukukan ini disebut Gus Mus sebagai catatan-catatan “perjalanan” yang memuat berbagai topik. Mulai dari pembahasan pribadi, antar sesama, masyarakat, dinamika umat hingga bermunajat kepada Allah Swt. Di tengah polemik kehidupan

manusia yang semakin krusial, Gus Mus menyodorkan sentilan-sentilan kehidupan beragama dewasa ini. Gus Mus menyebutkan jika orang-orang kini disibukkan dengan urusan cari-mencari yang sangat menyita waktu, mulai mencari makan, papan, posisi, kursi, kehidupan layak, sampai mencari ketenangan hati. Belum lagi urusan mempertahankan, seperti mempertahankan kekayaan, kedudukan, martabat, hingga mempertahankan pendapat dan harga diri.

Dalam kehidupan antar sesama, Gus Mus mencontohkan Kiai Basyuni yang dikenal oleh banyak kalangan di lingkungannya, bahkan setiap orang yang mengenalnya akan merasa bangga dan gembira. Sosoknya diceritakan selalu menyinggahi rumah-rumah saudaranya dan kenalannya, terutama anak-anaknya, untuk menanyakan kabar mereka. Hampir setiap hari Kiai Basyuni menyusuri rumah sakit, sehingga jika ada sanak saudara atau kenalan yang sakit tidak terlewat untuk ditengoknya, kemudian diinformasikan kepada yang lain. Suatu saat Kiai Basyuni sakit dan dirawat di rumah sakit, hampir setiap hari petugas kerepotan oleh banyaknya pengunjung yang menengok. Namun di tengah kondisi sakitnya itu, Kiai Basyuni tetap merasa tidak ingin merepotkan orang lain dan sudah lama penyakitnya itu disembunyikan. Dirinya berprinsip “kalau bisa, senangkanlah orang. Kalau tidak, sebisa-bisa jangan menyusahkan orang”.

Contoh lain, semangat (*ghirah*) mensyiarkan kehidupan beragama yang berlebihan, salah satunya dengan memanfaatkan

pengeras suara untuk panggilan sembahyang. Segala macam bacaan selain *adzan* pun dikumandangkan, namun melupakan etika *berdzikir*, adab membaca Al-Qur'an dan tentang *idza*. Bahkan tanpa sengaja, perbuatan itu dapat menyakiti hati orang lain, karena merasa terganggu dengan lengkingan suara. Kemudian, sikap membenarkan perbuatan diri sendiri atau kelompok masing-masing dengan dalil-dalil Al-Qur'an. Atau dalam bahasanya Gus Mus “*ndalili kepentingan*”.

Contoh perbuatan di atas seringkali luput dari perhatian dalam kehidupan umat beragama maupun sebagai anggota masyarakat. Hingga timbul pertanyaan bagaimana menjadi Muslim yang dicintai Allah Swt, Gus Mus menjelaskan dengan mengutip hadis Nabi Saw. yang kesimpulannya bahwa siapa yang dicintai di bumi maka dicintai pula di langit. Dalam QS Ali Imran ayat 31 yang berbunyi “*Qul inkuntum tuhibbun Allah fattabi'uni yuhbibkumullah...*” (Katakanlah [Muhammad]. “Kalau kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, maka Allah akan mencintaimu”).

Melalui kesederhanaan bahasanya, Gus Mus berusaha memahami pembaca dan menyisipkan nasihat-nasihat melalui berbagai motif. Seperti penggambaran tokoh, misalnya pada esai berjudul “Nabi yang Manusia” menceritakan Nabi Saw. yang hidup dan bergaul dengan masyarakat. Cerita tentang Kiai Arwani yang menaiki sepeda sejauh 46 km dari Kudus menuju Purwodadi bersama

ikhwan terdekatnya untuk memimpin khataman Al-Qur'an, pada judul "Mencintai Al-Qur'an". Juga sosok Kiai Basyuni tadi.

Kemudian, melalui peristiwa penting bagi kaum Muslim. Gus Mus menjelaskan keutamaan bulan Ramadhan sebagai bulan peningkatan kualitas untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam judul "Momentum Berdialog dengan Diri Sendiri". Lalu dalam "Kurban dan Korban", momen Idul Adha yang memiliki riwayat keikhlasan Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih putranya Ismail a.s. sebagai persembahan kepada Tuhan, peristiwa tersebut dimaknai agar setiap pengorbanan tidak menyisakan pamrih. Serta nasihat menjadi orang yang beriman dan *jejeg* (konsisten) yang dianugerahi tidak memiliki rasa susah dan khawatir, dalam esai "Isra' Mi'raj".

Selanjutnya, menyinggung kehidupan sehari-hari. Dalam "Menghormati Tamu", Gus Mus membandingkan adab menghormati tamu yang diajarkan Rasulullah, dengan sikap orang-orang sekarang ini terutama di perkotaan, yang semakin selektif menerima tamu. Kemudian kebiasaan *ndalil* untuk kepentingan sendiri, misalnya orang alim yang suka membaca dalil keutamaan ulama, orang tidak alim menghibur diri dengan dengan dalil celakanya orang alim yang tak mengamalkan ilmunya. Atau orang tua berdalil tentang keharusan anak muda menghormati orang tua, begitu seterusnya dalam tulisannya yang berjudul "Dalih dan Dalil".

Bukan Gus Mus jika tidak mengkritisi fenomena atau kondisi yang sedang aktual dalam masyarakat. Salah satu cara yang

menarik, Gus Mus menyisipkan kritiknya melalui penokohan dalam suatu cerita. Tokoh-tokoh itu digambarkan memiliki karakter yang berbeda-beda. Misalnya, Kiai Sukri dalam “Tujuan Berdakwah” adalah seorang *mubaligh* kondang yang sering dititipi amanat oleh *mad'u*-nya, amanat itu berupa pesan dari panitia agar memberikan nasihat sesuai permasalahan yang sedang dialami oleh masyarakat saat itu juga. Lalu dengan latar pesantren, Gus Mus menampilkan para santri yang gemar berdiskusi terutama soal politik. Ada Kang Karmin, Kang Slamet, Kang Mangil, Kang Mansur, Gus Mad, Mbah Joned, dan Pak Mus atau Gus Mus itu sendiri. Selain fiksi, Gus Mus juga terang-terangan menulis kritiknya ketika masa pembangunan, salah satunya pada tulisan yang bertajuk “Kecelakaan Pembangunan”. Begitu seringnya “kecelakaan pembangunan” akibat beda pendapat hingga salah paham antara masyarakat dengan pemerintah demi meluruskan pembangunan itu sendiri.

Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” pertama kali dicetak pada 1994. Pada cetakan terbarunya, buku ini telah mengalami perubahan desain sampul, penambahan jumlah halaman, serta perubahan penerbit. Tulisan Ahmad Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” telah dikelompok-kelompokkan menjadi lima bagian, yang pertama memiliki judul besar “Bercakap dengan Diri”, bagian kedua “Bermunajat kepada Allah”, lalu “Bergaul dengan Sesama”, kemudian “Peran Tokoh Masyarakat”, serta “Dinamika Umat”. Buku ini berisi muatan takwa yang berasal dari akumulasi pemikiran dan

perjalanan kehidupan Ahmad Mustofa Bisri, seperti keluhuran akhlak individu, buah ibadah kepada Allah Swt, pemeliharaan diri terhadap hukum-hukum Allah Swt, kehidupan yang rukun antar sesama, serta perbuatan yang senantiasa dilandasi ketulusan hati.

C. Gambaran Konsep Takwa dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”

Penelitian ini menggunakan sumber data utama dari buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Selama pembentukan data, peneliti telah menentukan sampel menggunakan teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 124). Teknik *purposive sampling*, merupakan cara pengambilan subjek atas dasar tujuan tertentu (Arikunto, 2010: 183). Peneliti menggunakan teknik ini karena keterbatasan waktu sehingga tidak mengambil sampel yang besar. Penentuan sampel bertujuan dilakukan atas dasar syarat-syarat sebagai berikut (Arikunto, 2010: 183): Pertama, pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri tertentu yang merupakan ciri pokok populasi. Kedua, subjek yang diambil sebagai sampel mengandung paling banyak ciri-ciri pada populasi. Dan ketiga, penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat dalam pendahuluan.

Dari lima judul besar yang terdiri dari 42 sub judul, peneliti telah menentukan sebanyak 23 sub judul berdasarkan makna setiap kata atau kelompok kata yang merujuk pada jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa.

Tabel 3. Koleksi Data

No	Judul Besar	Sub Judul
1.	Bercakap dengan Diri	Momentum Berdialog
		Pakaian
		Mukmin Kuat
		Mencintai Al-Qur'an
		Takwa
		Kesalehan Ritual dan Sosial
		Kurban dan Korban
		Nabi yang Manusia
2.	Bermunajat kepada Allah	Apabila Allah Mencintai Hambanya
		Dosa Besar
		Syirik
		Isra' Mi'raj
		Mengendarai Buraq
3.	Bergaul dengan Sesama	Jangan Membuat Susah Orang Lain
		Menghormati Tamu
		Dalih dan Dalil
		Ghairah
		Diskusi <i>Badan</i>
4.	Peran Tokoh Masyarakat	Nasihat Pak Gubernur
		Pahlawan
5.	Dinamika Umat	"Anggota DPR"
		"Kecelakaan Pembangunan"
		Memanusiaikan Orang Kecil

Berikut ini paparan data hasil penelitian, kata/frasa/kalimat yang menunjukkan makna jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa.

Tabel 4. Paparan Data Penelitian

No	Halaman (Hlm)	Sub Judul	Kata/Frasa/Kalimat
Bercakap dengan Diri			
1.	Hlm 13 dan 16	Momentum Berdialog	a) Kita dapat lebih mendekatkan diri kita kepada <i>Al-Khaliq</i> Yang Maha Pengasih b) Tanpa mengenal diri sendiri, bagaimana kita dapat mengenal Allah Sang Pencipta, sesuatu yang menjadi dambaan puncak hamba mukmin c) <i>Makrifat Allah!</i> . Semoga Allah menolong kita
2.	Hlm 22	Pakaian	Ketika Al-Qur'an Allah berbicara tentang pakaian –yang paling tidak mempunyai dua fungsi untuk menutup aurat dan untuk berhias diri – Dia juga berfirman, “ <i>Wa libasut-taqwa dzalika khair</i> (Dan pakailah pakaian takwalah yang paling baik).”
3.	Hlm 25-26	Mukmin Kuat	a) Sebaik-baik Muslim adalah yang paling luhur budi akhlaknya b) Adil, dermawan, pemaaf, sabar, <i>tawadhu'</i> c) Tinggi-rendahnya akhlak seseroang tidak tergantung pada ilmu, usia, atau kedudukan, melainkan tergantung pada kadar

			“kekuatan”-Nya, dan tentu saja dengan <i>ma'unah</i> Allah.
4.	Hlm 28 dan 29	Mencintai Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> a) Pribadi yang sangat gandrung menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam perilakunya b) Kecintaan Kiai Arwani kepada Al-Qur'an
5.	Hlm 30-33	Takwa	<ul style="list-style-type: none"> a) Takut kepada Allah b) Melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya c) Tidak melakukan syirik, tidak merampok, tidak membunuh, tidak berzina, tidak meminum <i>khamar</i>, tidak mencaci, tidak merendahkan orang, tidak pamer, tidak sombong, tidak makan riba, tidak sewenang-wenang, tidak menganiaya, tidak memukul d) Perintah salat dan menghadap Allah, perintah puasa dan mengekang hawa nafsu, perintah zakat dan berkeadilan sosial, perintah haji dan mempersiapkan kematian e) Maka bertakwalah semampu kalian

6.	Hlm 34-37	Kesalehan Ritual dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a) Menyembah dan mengabdikan kepada Allah b) Salat, puasa, haji, zakat c) Allah memang berkenan dan menyediakan salat sebagai saran khusus bagi kita menghadap ke hadirat-Nya untuk mengulang ikrar pengabdian, penyembahan, dan pengabdian; menyatakan syukur dan permohonan kita sebagai hamba d) <i>Dzikir</i> e) Kesalehan ritual dan kesalehan sosial f) Kesalehan <i>muttaqi</i> (hamba yang bertakwa) atau dengan istilah lain, mukmin yang beramal saleh
7.	Hlm 40	Kurban dan Korban	<ul style="list-style-type: none"> a) Nabi yang dijuluki <i>Al-Khalil</i> atau Sang Kekasih itu merelakan putranya, miliknya yang paling disayangi, sebagai persembahan kepada Tuhannya b) Nabi Ismail menderita mati akibat disembelih dan nabi Ibrahim menderita kehilangan putra terkasihnya c) Pengorbanan kedua tokoh nabi itu menjadi sejarah yang dikenang dan menjadi cermin bagi umat

8.	Hlm 46, 47, dan 48	Nabi yang Manusia	<p>a) Nabi Muhammad Saw. sesuai pengakuannya sendiri adalah manusia biasa yang beribadah sebagai hamba dan hidup bergaul sebagai anggota masyarakat</p> <p>b) Nabi membantu urusan rumah tangga dan belanja ke pasar</p> <p>c) Nabi bercanda dengan para sahabatnya dan bersedih atas kesedihan mereka</p>
Bermunajat kepada Allah			
9.	Hlm 57	Apabila Allah Mencintai Hambanya	<p>a) Seorang hamba yang memperoleh penerimaan dan dicintai di bumi, itulah yang dicintai Allah</p> <p>b) Katakanlah [Muhammad], “Kalau kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, maka Allah akan mencintaimu”</p> <p>c) Pekerti Rasulullah ya Al-Qur’an itu</p>
10.	Hlm 63	Dosa Besar	Kita pun takut neraka, tetapi untuk masuk surga kita tak yakin telah benar-benar mengusahakan “tiket masuk”-Nya
11.	Hlm 70	Syirik	Syirik atau mempersekutukan Allah adalah kebalikan dari tauhid, mengesakan Allah

12.	Hlm 78-80	<i>Isra' Mi'raj</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Dan sujud secara formal diharuskan oleh-Nya hanya lima kali sehari b) Tetap bersujud hingga akhir c) Menurut Allah sendiri, orang yang beriman dan jejeblah yang dianugerahi tidak punya rasa susah dan khawatir d) Cobalah hidup <i>sak madyo</i> (baca: secukupnya, tidak berlebih-lebihan, atau berada di pertengahan)
13.	Hlm 82 dan 83	Mengendarai Buraq	<ul style="list-style-type: none"> a) Sekali kita ber-<i>laa ilaaha illallaah</i> menyatakan tuhan kita hanyalah Allah, maka dimanapun kita berada dan dalam keadaaj apapun, kita tetap menjaga pernyataan keyakinan kita itu b) Dengan “mengendarai <i>Buraq</i>”, <i>jejeg</i> dan <i>istiqamah</i>, kita dijamin Allah akan memperoleh kedamaian hati sepanjang perjalanan
Bergaul dengan Sesama			
14.	Hlm 92-93	Jangan Membuat Susah Orang Lain	<ul style="list-style-type: none"> a) Dia membangunkan <i>mushala</i> di samping –dan jauh lebih cantik dari –rumahnya b) “Kalian tahu, sebenarnya saya ini sakit sudah sejak lama; tetapi saya sembunyikan karena saya tak ingin menyusahkan orang. Kalau tidak, sebisa-

			bisa jangan menyusahkan orang”
15.	Hlm 94	Menghormati Tamu	Barang siapa mengaku beriman kepada Allah dan Hari Akhir (kiamat), haruslah menghormati tamunya
16.	Hlm 102 dan 103	Dalih dan Dalil	<p>a) Taatlah kamu kepada Allah, taatlah kepada utusan-Nya dan para pemimpin</p> <p>b) Para pemimpin dan penguasa biar me-“wirid”-kan dalil tentang kewajiban pemimpin dan penguasa untuk jujur dan adil</p>
17.	Hlm 105 dan 111	Ghairah	<p>a) Rasa <i>ghairah</i>-lah yang membuat kita, misalnya, berusaha terus menjaga apa atau siapa yang kita cintai tetap baik atau agar semakin baik</p> <p>b) Adil itu lebih dekat kepada takwa</p>
18.	Hlm 117, 118, dan 122	Diskusi <i>Badan</i>	<p>a) Sering kali, saya harus terpaksa duduk seharian dan hanya sesekali minta izin untuk bersembahyang</p> <p>b) Tak ada yang lebih membahagiakan daripada</p>

			<p>bertemu dan bercengkrama dengan sesama saudara, dalam bahasa saudara, dan dalam suasana persaudaraan</p> <p>c) Agaknya agar manusia ini segera ingat dan sadar bahwa kebenaran mutlak hanya milik-Nya</p>
--	--	--	--

Peran Tokoh Masyarakat			
19.	Hlm 136 dan 137	Nasihat Pak Gubernur	<p>a) Sedangkan bagi mereka yang selama ini memandang bahwa <i>hablun minallah</i> dan <i>hablun minannas</i> harus seiring, bahwa urusan umat dan dunia juga termasuk bagian dari tanggung jawabnya, dan karenanya selama ini dengan ikhlas dan tekun membantu pemerintah memberikan dakwah pembangunan</p> <p>b) Artinya pemimpin agama, apa pun yang ia lakukan, seharusnya menjadi contoh terutama dalam komitmen dan tanggung jawabnya terhadap <i>Al-Khaliq</i></p> <p>c) “Orientasi”, “motivasi”, dan “target” ulama semata-mata hanya Tuhan, jangannya</p>

			d) Atau dengan bahasa kita, sikap, langkah, dan tindakan mereka haruslah <i>lillah, fillah, minalah, dan ilallah</i>
20.	Hlm 154 dan 155	Pahlawan	<p>a) Allah sendiri, seperti disabdakan Rasul-Nya, menyatakan bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai-Nya ketimbang mukmin yang lemah. Kuat lahir-batin.</p> <p>b) Dan untuk menjadi orang yang benar-benar kuat, di samping <i>riyadhah</i> atau kata orang <i>riyalat</i> –olahraga dan olahbatin– maka syarat utamanya adalah ilmu dan iman</p> <p>c) Semua perilaku terpuji bersumber dari kekuatan pribadi yang bersangkutan</p>

Dinamika Umat			
21.	Hlm 174 dan 177	“Anggota DPR”	<p>a) Kamu ini sudah di-<i>wulang</i> akhlak <i>karimah</i>, membersihkan hati, <i>kok</i> ngomong begitu.</p> <p>b) Semoga kenaikan gaji mereka benar-benar mereka rasakan sebagai anugerah Allah yang mereka syukuri dengan senantiasa mengingat tanggung jawab dan amanat yang mereka pikul di setiap saat mereka mengecap anugerah itu</p>
22.	Hlm 181 dan 182	“Kecelakaan Pembangunan ”	<p>a) Lalu, bagaimana dengan mereka yang benar-benar tulus dan niat <i>lillahi Ta’ala</i> untuk berpartisipasi membantu pemerintah dengan kasih-sayang yang dimanifestasikan dalam <i>amar-ma’ruf nahi-munkar</i>?</p> <p>b) Tanda tanya-tanda tanya saya ini saya kemukakam juga dengan niat –Tuhan tahu– <i>lillahi Ta’ala</i>, dalam rangka ikut urun rembuk –meski tak ada sekuku hitam dan boleh jadi kurang layak– bagi kepentingan besar kita semua: suksesnya pembangunan nasional</p>

23.	Hlm 193 dan 194	Memanusiasikan Orang Kecil	<ul style="list-style-type: none">a) Para pemimpin, terutama yang semacam Pak Thoyfoer, artinya mereka yang di legislatif, dan seperti Pak Basofi yang eksekutif, mestinya mempunyai orientasi yang sama, yaitu membela dan mengayomi rakyatb) Seharusnya mereka itu menginfestasikan silaturahmi di antara merekac) Syukur kemudian bisa menyatukan bahasa mereka
-----	-----------------	----------------------------	--

BAB IV
**ANALISIS KONSEP TAKWA DALAM BUKU “SALEH RITUAL,
 SALEH SOSIAL”**

A. Koding Data

Peneliti akan melakukan *coding* data dan analisis. Pemberian kode terbuka dilakukan selama berlangsungnya peneliatian tahap-tahap awal dalam kegiatan pengumpulan data. Peneliti menempatkan tema dan memberikan kode atau label awal dalam suatu usaha pertama dalam memampatkan kumpulan-kumpulan data ke dalam kategori-kategori. Selanjutnya, analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun hingga akhir penelitian (pengumpulan data). Secara umum, analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola dalam data-perilaku yang muncul, objek-objek, terkait fokus penelitian. Suatu pola diidentifikasi dan diinterpretasikan ke dalam istilah-istilah teori sosial atau latar, dimana teori sosial itu terjadi (Ghony dan Fauzan, 2016: 232)

Tabel 5. Koding Data

No	Judul	Indikator	Unit Analisis	Keterangan
	Kategori : Percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi			
1	Momentum Berdialog	Peracaya kepada Allah	Kita dapat lebih mendekatkan diri kita kepada	Terdapat kalimat “Mendekatkan

			<i>Al-Khaliq</i> Yang Maha Pengasih	diri kita kepada Al-Khaliq”
		Peracaya kepada Allah	Tanpa mengenal diri sendiri, bagaimana kita dapat mengenal Allah Sang Pencipta, sesuatu yang menjadi dambaan puncak hamba mukmin	Terdapat kalimat “Menegal Allah Sang Pencipta”
		Percaya kepada Allah	<i>Makrifat Allah!</i> . Semoga Allah menolong kita	Memakai frasa “ <i>Makrifat Allah!</i> ”
2	Mencintai Al-Qur’an	Percaya pada kitab-kitab suci	Pribadi yang sangat gandrung menerapkan ajaran Al Qur’an dalam perilakunya	Memakai kalimat Menerapkan ajaran Al Qur’an
		Percaya pada kitab-kitab suci	Kecintaan Kiai Arwani kepada Al Qur’an	Menggunakan kalimat “Kecintaan Kiai Arwani kepada Al Qur’an”
3	Apabila Allah Mencintai Hambanya	Percaya kepada Allah	Seorang hamba yang memperoleh penerimaan dan dicintai di bumi, itulah yang dicintai Allah	Menggunakan kata “dicintai Allah”

		Percaya kepada para nabi	Katakanlah [Muhammad], “Kalau kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, maka Allah akan mencintaimu”	Memakai kalimat “Ikutilah aku (Muhammad)”
		Percaya kepada para nabi dan kitab-kitab suci	Pekerti Rasulallah ya Al-Qur’an itu	Terdapat kalimat “Pekerti Rasulallah ya Al-Qur’an itu”
4	Dosa Besar	Percaya hari kemudian	Kita pun takut neraka, tetapi untuk masuk surga kita tak yakin telah benar-benar mengusahakan “tiket masuk”-nya	Menggunakan kata-kata “takut neraka”, “masuk surga
5	Syirik	Percaya kepada Allah	Syirik atau mempersekutukan Allah adalah kebalikan dari tauhid, mengesakan Allah	Memakai frasa “mengesakan Allah”
6	Menghormati Tamu	Percaya kepada Allah dan hari kemudian	Barang siapa mengaku beriman kepada Allah dan Hari Akhir (kiamat), haruslah	Terdapat kalimat “...beriman kepada Allah dan Hari Akhir (kiamat)

			menghormati tamunya	haruslah menghormati tamunya”
	Kategori : Memberikan harta yang dicintainya (secara tulus) kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, peminta-minta dan memerdekakan orang-orang yang terbelunggu (hamba sahaya)			
7	Jangan Membuat Susah Orang Lain	Memberikan harta yang dicintainya (ibnu sabil)	Dia membangunkan mushala di samping –dan jauh lebih cantik dari –rumahnya	Terdapat kalimat “Dia membangunkan mushala di samping –dan jauh lebih cantik dari –rumahnya”
8	Kurban dan Korban	Memberikan harta yang dicintainya (ibnu sabil)	Nabi yang dijuluki Al-Khalil atau Sang Kekasih itu merelakan putranya, miliknya yang paling disayangi, sebagai persembahan kepada Tuhannya	Menggunakan kalimat “Merelakan putranya, miliknya yang paling disayangi, sebagai persembahan kepada Tuhannya”
	Kategori: Melaksanakan salat dan menunaikan zakat (sebagai bentuk formal sebuah amalan yang melahirkan kesalehan pribadi dan sosial)			
9	Mukmin Kuat	Buah dari amal ibadah yang melahirkan kesalehan pribadi	Sebaik-baik Muslim adalah yang paling luhur budi akhlakunya	Terdapat kalimat “Luhur budi akhlakunya”

		Buah dari amal ibadah yang melahirkan kesalahan pribadi	Adil, dermawan, pemaaf, sabar, tawadhu'	Menggunakan kalimat "Adil, dermawan, pemaaf, sabar, tawadhu'"
		Buah dari amal ibadah yang melahirkan kesalahan pribadi	Tinggi-rendahnya akhlak seseorang tidak tergantung pada ilmu, usia, atau kedudukan, melainkan tergantung pada kadar "kekuatan"-nya, dan tentu saja dengan ma'unah Allah.	Terdapat kalimat "Ma'unah (pertolongan dan ketentuan) Allah"
10	Kesalahan Ritual dan Sosial	Melaksanakan salat	Allah memang berkenan dan menyediakan salat sebagai saran khusus bagi kita menghadap ke hadirat-Nya untuk mengulang ikrar pengahambaan, penyembahan, dan pengabdian; menyatakan syukur dan permohonan kita	Terdapat kata "Salat"

			sebagai hamba	
		Buah dari amal ibadah yang melahirkan kesalahan pribadi dan sosial	Kesalahan ritual dan kesalahan sosial	Menggunakan frasa “Kesalahan ritual dan kesalahan sosial”
		Buah dari amal ibadah yang melahirkan kesalahan pribadi	Kesalahan <i>muttaqi</i> (hamba yang bertakwa) atau dengan istilah lain, mukmin yang beramal saleh	Memakai frasa “kesalahan <i>muttaqi</i> ”
		Melaksanakan salat	Salat, puasa, haji, zakat	Terdapat kata “Salat” dan “Zakat”
11	Nabi yang Manusia	Buah dari amal ibadah yang melahirkan kesalahan sosial	Nabi Muhammad Saw. sesuai pengakuannya sendiri adalah manusia biasa yang beribadah sebagai hamba dan hidup bergaul sebagai anggota masyarakat	Terdapat kata-kata “Beribadah sebagai hamba” dan “Bergaul sebagai anggota masyarakat”

		Buah dari amal ibadah yang melahirkan kesalahan pribadi dan sosial	Nabi membantu urusan rumah tangga dan belanja ke pasar	Menggunakan kata-kata “Membantu urusan rumah tangga” dan “Belanja”
		Buah dari amal ibadah yang melahirkan kesalahan pribadi dan sosial	Nabi bercanda dengan para sahabatnya dan bersedih atas kesedihan mereka	Memakai kata “Bercanda” dan “Bersedih”
12	Isra' Mi'raj	Melaksanakan salat	Dan sujud secara formal diharuskan oleh-Nya hanya lima kali sehari	Terdapat kata “sujud” dan “lima kali sehari”
		Melaksanakan salat	Tetap bersujud hingga akhir	Menggunakan kata “bersujud”
13	Diskusi <i>Badan</i>	Melaksanakan salat	Sering kali, saya harus terpaksa duduk seharian dan hanya sesekali minta izin untuk bersembahyang	Menggunakan kata “bersembahyang”
		Buah dari amal ibadah yang melahirkan kesalahan sosial	Tak ada yang lebih membahagiakan daripada bertemu dan bercengkrama dengan sesama saudara, dalam	Terdapat kalimat “...bertemu dan bercengkrama dengan sesama saudara, dalam bahasa saudara, dan dalam

			bahasa saudara, dan dalam suasana persaudaraan	suasana persaudaraan”
Kategori: Menepati janji apabila berjanji				
14	Pakaian	Komitmen secara keilmuan dan teori terhadap syari’at Islam	Ketika Al Qur’an Allah berbicara tentang pakaian –yang paling tidak mempunyai dua fungsi untuk menutup aurat dan untuk berhias diri – Dia juga berfirman, “ <i>Wa libasut-taqwa dzalika khair</i> (Dan pakailan pakaian takwalah yang paling baik).”	Terdapat kalimat “Pakaian –yang paling tidak mempunyai dua fungsi untuk menutup aurat dan untuk berhias diri– Dia juga berfirman, “ <i>Wa libasut-taqwa dzalika khair</i> (Dan pakailan pakaian takwalah yang paling baik).”
15	Takwa	Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya)	Melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya	Terdapat kalimat “Melaksanakan perintah dan larangan-Nya”

		<p>Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya)</p>	<p>Tidak melakukan syirik, tidak merampok, tidak membunuh, tidak berzina, tidak meminum khamar, tidak mencaci, tidak merendahkan orang, tidak pamer, tidak sombong, tidak makan riba, tidak sewenang-wenang, tidak menganiaya, tidak memukul</p>	<p>Menggunakan kata “Tidak melakukan syirik, tidak merampok, tidak membunuh, tidak berzina, dst” sebagai bentuk larangan Allah</p>
		<p>Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya)</p>	<p>Perintah salat dan menghadap Allah, perintah puasa dan mengekang hawa nafsu, perintah zakat dan berkeadilan sosial, perintah haji dan mempersiapkan kematian</p>	<p>Memakai kata “Perintah”</p>
		<p>Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri</p>	<p>Maka bertakwalah semampu kalian</p>	<p>Kalimat “Bertakwalah semampu kalian” menunjukkan</p>

		sendiri untuk beribadah kepada-Nya)		suatu usaha agar berjanji pada diri sendiri
16	Kesalehan Ritual dan Sosial	Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya)	Menyembah dan mengabdikan kepada Allah	Kalimat “Menyembah dan mengabdikan kepada Allah”
17	Dalih dan Dalil	Janji menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau khalifah rasyidin (pemimpin yang diberikan hidayah Allah Swt.)	Taatlah kamu kepada Allah, taatlah kepada utusan-Nya dan para pemimpin	Menggunakan kalimat “Taatlah kamu kepada Allah, taatlah kepada utusan-Nya dan para pemimpin”
		Janji menepati kewajiban dan kesepakatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari	Para pemimpin dan penguasa biar me-“ <i>wirid</i> ”-kan dalil tentang kewajiban pemimpin dan penguasa untuk jujur dan adil	Terdapat kalimat “...kewajiban pemimpin dan penguasa untuk jujur dan adil”

18	<i>Ghairah</i>	Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya)	Rasa ghairah-lah yang membuat kita, misalnya, berusaha terus menjaga apa atau siapa yang kita cintai tetap baik atau agar semakin baik	Terdapat kalimat "...berusaha terus menjaga apa atau siapa yang kita cintai tetap baik atau agar semakin baik"
		Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya)	Adil itu lebih dekat kepada takwa	Menggunakan kalimat "Adil itu lebih dekat kepada takwa"
19	Diskusi <i>Badan</i>	Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya)	Agaknya agar manusia ini segera ingat dan sadar bahwa kebenaran mutlak hanya milik-Nya	Terdapat kalimat "...ingat dan sadar bahwa kebenaran mutlak hanya milik-Nya"
20	Nasihat Pak Gubernur	Janji menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau khalifah rasyidin (pemimpin yang diberikan	Sedangkan bagi mereka yang selama ini memandang bahwa <i>hablun minallah</i> dan <i>hablun minannas</i> harus seiring, bahwa urusan umat dan dunia juga	Menggunakan kalimat "bahwa urusan umat dan dunia juga termasuk bagian dari tanggung jawabnya, dan karenanya selama ini dengan ikhlas dan tekun

	hidayah Allah Swt.)	termasuk bagian dari tanggung jawabnya, dan karenanya selama ini dengan ikhlas dan tekun membantu pemerintah memberikan dakwah pembangunan	membantu pemerintah memberikan dakwah pembangunan”
	Janji menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau khalifah rasyidin (pemimpin yang diberikan hidayah Allah Swt.)	Artinya pemimpin agama, apa pun yang ia lakukan, seharusnya menjadi contoh terutama dalam komitmen dan tanggung jawabnya terhadap Al-Khaliq	Terdapat kalimat “Artinya pemimpin agama, apa pun yang ia lakukan, seharusnya menjadi contoh terutama dalam komitmen dan tanggung jawabnya terhadap Al-Khaliq”
	Janji menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau khalifah rasyidin (pemimpin yang diberikan	Artinya pemimpin agama, apa pun yang ia lakukan, seharusnya menjadi contoh terutama dalam komitmen dan tanggung jawabnya terhadap Al-	Memakai kalimat “Orientasi”, “motivasi”, dan “target” ulama semata-mata hanya Tuhan

		hidayah Allah Swt.)	Khaliq	
		Janji menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau <i>khalifah rasyidin</i> (pemimpin yang diberikan hidayah Allah Swt.)	Atau dengan bahasa kita, sikap, langkah, dan tindakan mereka haruslah <i>lillah, fillah, minalah, dan ilallah</i>	Menggunakan kalimat “sikap, langkah, dan tindakan mereka haruslah <i>lillah, fillah, minalah, dan ilallah</i> ”
21	“Anggota DPR”	Janji menepati kewajiban dan kesepakatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari	Semoga kenaikan gaji mereka benar-benar mereka rasakan sebagai anugerah Allah yang mereka syukuri dengan senantiasa mengingat tanggung jawab dan amanat yang mereka pikul di setiap saat mereka mengecap anugerah itu	Memakai kalimat “Senantiasa mengingat tanggung jawab dan amanat yang mereka pikul”

22	“Kecelakaan Pembangunan”	Janji menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau khalifah rasyidin (pemimpin yang diberikan hidayah Allah Swt.)	Lalu, bagaimana dengan mereka yang benar-benar tulus dan niat <i>lillahi Ta’ala</i> untuk berpartisipasi membantu pemerintah dengan kasih-sayang yang dimanifestasikan dalam <i>amar-ma’ruf nahi-munkar</i>	Terdapat kata-kata “membantu pemerintah”
		Janji menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau khalifah rasyidin (pemimpin yang diberikan hidayah Allah Swt.)	Tanda tanya-tanda tanya saya ini saya kemukakam juga dengan niat –Tuhan tahu– <i>lillahi Ta’ala</i> , dalam rangka ikut urun rembuk –meski tak ada sekuku hitam dan boleh jadi kurang layak– bagi kepentingan besar kita semua: suksesnya pembangunan nasional	Terdapat kalimat “niat –Tuhan tahu– <i>lillahi Ta’ala</i> , dalam rangka ikut urun rembuk”

23	Memanusia kan Orang Kecil	Janji menepati kewajiban dan kesepakatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari	Para pemimpin, terutama yang semacam Pak Thoyfoer, artinya mereka yang di legislatif, dan seperti Pak Basofi yang eksekutif, mestinya mempunyai orientasi yang sama, yaitu membela dan mengayomi rakyat	Terdapat kalimat “membela dan mengayomi rakyat”
Kategori: Sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan				
24	Kurban dan Korban	Sabar dan tahan uji dalam penderitaan	Nabi Ismail menderita mati akibat disembelih dan nabi Ibrahim menderita kehilangan putra terkasihnya	Menggunakan kalimat “Menderita mati akibat disembelih, menderita kehilangan putra terkasihnya”
		Sabar memegang nilai-nilai Islam	Pengorbanan kedua tokoh nabi itu menjadi sejarah yang dikenang dan menjadi cermin bagi umat	Terdapat kalimat “Pengorbanan kedua tokoh nabi”
25	Isra' Mi'raj	Sabar memegang	Menurut Allah sendiri, orang	Menggunakan kata “ <i>jejeg</i> ”

		nilai-nilai Islam	yang beriman dan <i>jejeg</i> -lah yang dianugerahi tidak punya rasa susah dan khawatir	(konsisten) dan “tidak punya rasa rasa susah dan khawatir”
		Tidak terkecoh dengan gemerlap dunia	Cobalah hidup <i>sak madyo</i> (baca: secukupnya, tidak berlebihan, atau berada di pertengahan)	Menggunakan kata “hidup <i>sak madyo</i> ”
26	Mengendarai Buraq	Sabar memegang nilai-nilai Islam	Sekali kita ber-laa ilaaha illallaah menyatakan tuhan kita hanyalah Allah, maka dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun, kita tetap menjaga pernyataan keyakinan kita itu	Terdapat kalimat “Sekali kita ber-laa ilaaha illallaah menyatakan tuhan kita hanyalah Allah, maka dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun, kita tetap menjaga pernyataan keyakinan kita itu”
		Sabar memegang nilai-nilai Islam	Dengan “mengendarai Buraq”, <i>jejeg</i> dan <i>istiqamah</i> , kita dijamin	Menggunakan kata “ <i>jejeg</i> ”, “ <i>istiqomah</i> ”

			Allah akan memperoleh kedamaian hati sepanjang perjalanan	
27	Jangan Membuat Susah Orang Lain	Sabar terhadap penyakit dan musibah	“Kalian tahu, sebenarnya saya ini sakit sudah sejak lama; tetapi saya sembunyikan karena saya tak ingin menyusahkan orang. Kalau tidak, sebisa-bisa jangan menyusahkan orang”	Terdapat kalimat “...Sebenarnya saya ini sakit sudah sejak lama; tetapi saya sembunyikan karena saya tak ingin menyusahkan orang.”
28	Pahlawan	Sabar dan tahan uji memegang nilai-nilai Islam	Allah sendiri, seperti disabdakan Rasul-Nya, menyatakan bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai-Nya ketimbang mukmin yang lemah. Kuat lahir-batin	Memakai kalimat “... mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai-Nya ketimbang mukmin yang lemah. Kuat lahir-batin.”

		Sabar memegang nilai-nilai Islam	Dan untuk menjadi orang yang benar-benar kuat, di samping <i>riyadhah</i> atau kata orang <i>riyalat</i> – olahraga dan olahbatin– maka syarat utamanya adalah ilmu dan iman	Menggunakan kalimat “Dan untuk menjadi orang yang benar-benar kuat, di samping <i>riyadhah</i> atau kata orang <i>riyalat</i> – olahraga dan olahbatin– maka syarat utamanya adalah ilmu dan iman
		Sabar memegang nilai-nilai Islam	Semua perilaku terpuji bersumber dari kekuatan pribadi yang bersangkutan	Memakai kata “kekuatan pribadi”
29	“Anggota DPR”	Sabar memegang nilai-nilai Islam	Kamu ini sudah di- <i>wulang akhlak karimah</i> , membersihkan hati, kok ngomong begitu.	Menggunakan kalimat “... di- <i>wulang akhlak karimah</i> , membersihkan hati,...”
30	Memanusiakan Orang Kecil	Sabar dan tahan uji dalam penderitaan	Syukur kemudian bisa menyatukan bahasa mereka	Memakai kata “syukur”

Sumber: hasil olah data peneliti

B. Analisis Konsep Takwa dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”

Tahap terakhir analisis isi dalam penelitian kualitatif ini berupa interpretasi dan analisis terhadap gambaran konsep takwa dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.

1. Momentum Berdialog dengan Diri Sendiri

Teks ini memaparkan tentang keutamaan Ramadhan, sebagai bulan yang penuh ampunan. Ramadhan merupakan momen berintrospeksi diri, sejauh mana seseorang mengenali dirinya. Hal itu menjadi tolak ukur seorang hamba mengenal Tuhannya. Gus Mus mengutip istilah Imam Al-Ghazali yang mengibaratkan diri manusia dengan kerajaan hati nurani sebagai rajanya, dan akal pikiran sebagai perdana menterinya. Sementara indra dan anggota tubuh merupakan aparat-aparat pembantu yang seharusnya tunduk dan patuh kepada raja.

Dalam teks bertajuk “Momentum Berdialog dengan Diri Sendiri” ini, peningkatan kualitas takwa dalam konsep Gus Mus dijelaskan dengan praktik keimanan melalui cara berdialog jujur dengan diri sendiri. Gus Mus mencontohkan jika pada bulan Ramadhan menjadi kesempatan bagi setiap orang untuk melihat lebih jeli kepada dirinya sendiri. Perumpamaan Al-Ghazali mengantarkan perenungan dalam tulisan Gus Mus, apakah hati nurani telah berperan sebagai raja yang menguasai pemerintahan dan memiliki kata putus atau sekadar boneka usung yang jadi bahan tertawaan. Apakah akal pikiran sebagai perdana menteri

justru menjadi budak aparatnya macam si nafsu dan angakara murka.

Kalimat-kalimat berikut: “Mendekatkan diri kita kepada Al-Khaliq”, “Mengenal Allah Sang Pencipta”, dan “*Makrifat Allah!*” menunjukkan jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa. Percaya kepada Allah merupakan salah satu keyakinan kepada alam gaib. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 1-5:

“Alif Laam Miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka yang beriman kepada (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, serta mereka yakin adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2009: 2).

2. Mencintai Al-Qur’an

Teks ini menceritakan Kiai Arwani Kudus sebagai ahli Al-Qur’an yang tekun mengembangkan pendidikan dan pengajaran Al-Qur’an. Kebanyakan orang mengenal Kiai Arwani akan ke-*tawadhu*-annya. Suatu ketika, Kiai Arwani diundang untuk memimpin khataman Al-Qur’an pada Khatmil Qur’an dari daerah Selo Purwodadi. Beliau bersama ikhwan dekatnya bersepeda dari Kudus–Purwodadi yang berjarak sekitar 46 km, karena tak ingin terlambat, beliau bersama rombongan berangkat

jam tiga dini hari, kemudian kembali sampai ke rumah sekita jam 12 malam. Cerita itu disampaikan Kiai Sya'rani dalam rangka memberi contoh kecintaan Kiai Arwani kepada Al-Qur'an.

Pada teks ini terdapat kalimat “Menerapkan ajaran Al-Qur'an”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus dicontohkan dengan menerapkan Al-Qur'an dalam perilaku. Gus Mus menceritakan kecintaan Kiai Arwani kepada Al-Qur'an, dia dikenal sebagai sosok yang *tawadhu'*. Kiai Arwani merupakan contoh '*abid*, hamba yang taat beribadah dan berakhlak, dan dari sisi sosial merupakan anggota masyarakat yang memberikan manfaat bagi sesama. Gus Mus dalam bukunya “Konvensi” (2018: 51) juga mencontohkan sosok Kiai Luqni seorang mubaligh kondang yang juga mencintai Al-Qur'an. Bila membaca Al-Qur'an selalu dilagukan dengan merdu, bicaranya sejuk, dalam ceramahnya pun tidak pernah mengecam, menuding apalagi mencaci orang.

Melalui sosok yang diceritakan Gus Mus ini, sikap takwa dapat tercermin pada perilaku orang-orang yang menerapkan ajaran Al Qur'an. Percaya kepada kitab suci merupakan salah satu keyakinan kepada alam gaib, yang menunjukkan jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 1 sampai 5.

3. Apabila Allah Mencintai Hambanya

Teks ini menjelaskan tentang seorang hamba yang memperoleh penerimaan dan dicintai Allah. Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah satu contoh hamba yang tidak takut neraka, namun takut bukan main bila tidak dicintai Allah. Ada sebuah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari sahabat Abu Hurairah r.a yang dapat dijadikan alamat untuk menandai seseorang, dicintai Allah atau tidak. Ringkasnya seperti ini, seseorang yang memperoleh penerimaan dan dicintai di bumi, itulah orang yang dicintai Allah. Sebaliknya, yang dibenci di sini, itulah yang dibenci-Nya. Agar diterima dan dicintai di bumi, dengan mengikuti Rasulullah. Sebab seperti yang dilukiskan istrinya, Aisyah, bahwa pekerti Rasulullah adalah Al-Qur'an.

Pada teks ini menggunakan kalimat “dicintai Allah”, “Ikutilah aku (Muhammad)” dan “Pekerti Rasulullah ya Al-Qur'an itu”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus digambarkan dengan akhlak Rasulullah. Gus Mus menjelaskan agar dicintai Allah maka harus berusaha diterima dan dicintai di bumi. Dan cara untuk menempuhnya terdapat pada QS Ali Imran ayat 3: (Katakanlah [Muhammad], “Kalau kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, maka Allah akan mencintaimu”).

Meneladani perilaku nabi agar dicintai Allah, diterima di bumi seperti yang dijelaskan oleh Gus Mus merupakan jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa. Percaya kepada

Allah, percaya kepada para nabi, serta kitab-kitab suci merupakan keyakinan kepada alam gaib. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 1 sampai 5.

4. Dosa Besar

Teks ini memaparkan tentang dosa besar. Dari Ibnu Mas'ud r.a. menyarakan untuk membaca surat an-Nisaa' dari awal hingga ayat 31 untuk mengetahui apa saja dosa besar. Dari sejumlah hadits Nabi, Abu Thalib al-Makki mengumpulkan tujuh belas dosa besar, yang perinciannya: empat di hati, empat di lisan, tiga di perut, dua di alat kelamin, dua di tangan, dan satu di sekujur tubuh. Ketika melihat sejarahnya, dosa paling purba adalah yang dilakukan iblis karena menentang perintah Tuhan, kemudian dosa Adam dan Hawa adalah melanggar larangan-Nya. Jika Adam dan Hawa diterima taubatnya sebab menyelasinya, namun Iblis menerima laknat abadi sebab menentang perintah dengan takabur, serta tidak menyesalinya. Takabur adalah sifat Tuhan, bukan untuk yang lain. Sebuah hadits nabi menyatakan "Tak akan masuk surga orang yang di dadanya ada seberat biji sawi (saja) *kibr*".

Pada teks ini menggunakan kata "takut neraka", "masuk surga", ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus digambarkan dengan cara bertaubat dari dosa yang diperbuat. Dengan mengingat surga dan neraka, manusia akan merasa cemas, tidak berdaya dan berharap lantaran menyadari sulitnya menyucikan

diri dari dosa. Sebagai jawaban keresahan itu, Gus Mus menyebutkan dalam QS An Nisaa' ayat 31 bahwa Allah menjanjikan jika orang mukmin menjauhi larangan-Nya yang besar (tidak melakukan dosa besar) Dia akan menghapus dosa-dosa mereka yang kecil.

Percaya kepada hari kemudian merupakan keyakinan kepada alam gaib, yang menunjukkan jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 1 sampai 5.

5. Syirik

Teks ini menjelaskan syirik atau mempersekutukan Allah. Syirik adalah dosa terbesar, semua dosa bisa saja diampuni Allah (meski berbuat dosa tidak meminta ampun), tetapi tidak dengan syirik (bila yang bersangkutan tidak meminta ampun, tidak akan diampuni Allah). Mempersekutukan Allah adalah kebalikan dari tauhid, mengesakan Allah. Namun, syirik kini dapat berupa menggap harta, pangkat, wanita adalah segalanya, lalu menganggap pendapat masing-masing adalah titah yang mutlak benar.

Pada teks ini memakai frasa “mengesakan Allah” sebagai jalan menjadi orang takwa dalam konsep Gus Mus. Kali ini Gus Mus memberikan tafsirannya tentang syirik atau mempersekutukan Allah dalam QS An Nisaa' ayat 48 dan 116 bahwa ayat itu merupakan penegasan Allah jika syirik adalah

dosa terbesar. Semua dosa dapat diampuni Allah, tetapi tidak demikian dengan syirik (bila yang bersangkutan tidak meminta ampun, tak akan diampuni Allah).

Syirik merupakan kebalikan dari tauhid atau mengesakan Allah. Menyembah Allah merupakan jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 1 sampai 5.

6. Menghormati Tamu

Teks ini membahas tentang ketentuan menghormati tamu. Setiap daerah, bahkan setiap rumah memiliki adat sendiri dalam menghormati tamu. Misalnya, Kiai Syahid Kemadu belum merasa menghormati tamu bila belum menyuguhkan makan, seperti di Arab sebelum suguhan lainnya keluar, tamu ditiupkan asap dupa atau diusapkan minyak wangi. Namun di kota, tamu dituntut lebih tahu diri dan harus jelas keperluannya. Status tamu, adatnya, keperluan, saat kunjungannya adalah urusan tamu. Urusan tuan rumah adalah menghormati tamu. Menghormati tamu bisa diejawantahkan dalam berbagai sikap pilihan, seperti yang diajarkan Rasulullah supaya menghormati tamu. Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir (kiamat) haruslah menghormati tamunya. Yang jelas, merendahkan tamu dengan sikap bagaimanapun, bukanlah menghormati tamu.

Pada teks ini terdapat kalimat "...beriman kepada Allah dan Hari Akhir (kiamat) haruslah menghormati tamunya", ciri

orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan menghormati tamu. Maraknya penipuan hingga seringnya meminta sumbangan saat bertamu, maka pemberlakuan aturan bertamu sudah menjadi hal wajar apalagi di kota besar. Dalam sabda Rasulullah “*falyakarim dhaifah*” yang artinya supaya menghormati tamu, titik. Dalam hal ini Gus Mus berpendapat, jika menghormati tamu dengan ketulusan itikad mengikuti anjuran Rasulullah, misalnya kena tipu dan dimintai sumbangan, sudah merupakan nasib. Jika mengambil hikmahnya, maka hal itu bisa menjadi simpanan untuk Hari Akhir. Dengan percaya kepada Allah maka menghantarkan seseorang tersebut agar semakin bertakwa. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 1 sampai 5.

7. Jangan Membuat Susah Orang Lain

Teks ini menceritakan Kiai Basyuni yang mirip tokoh dongeng di Rembang, yang mengenal siapa saja dan dikenal siapa saja. Dalam kehidupan sehari-hari setelah salat subuh, beliau selalu menyinggahi rumah kerabat, anak-anaknya, serta menyusuri los-los rumah sakit untuk mengetahui kerabat atau kenalan yang sedang sakit, kemudian diinformasikan kepada yang lain. Beliau juga membangunkan mushola yang jauh lebih cantik dari rumahnya. Suatu ketika, Kiai Basyuni sakit, petugas sampai kerepotan oleh banyaknya pengunjung yang menengok beliau. Meskipun sakit, dia tetap menggagah-gagahkan dirinya

jika sudah sembuh. Sakit yang diderita beliau ini sudah lama, namun disembunyikannya karena prinsip tidak ingin menyusahkan orang lain. Saat kepergiannya, semua orang sukarela menginformasikan kewafatannya.

Pada teks ini terdapat kalimat “Dia membangunkan mushala di samping –dan jauh lebih cantik dari –rumahnya”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus dicontohkan dengan memberikan harta yang dicintai di jalan Allah. Gus Mus menceritakan sosok Kiai Basyuni yang membangunkan mushola jauh lebih cantik dari rumahnya, kemudian selalu menyinggahi rumah kerabat, anak-anaknya, serta menyusuri los-los rumah sakit untuk mengetahui kerabat atau kenalan yang sedang sakit, kemudian diinformasikan kepada yang lain. Sikap Kiai Basyuni yang gemar menyenangkan orang lain, maka orang lainpun bersedia susah untuknya.

Dari sosok yang diceritakan Gus Mus ini, dapat disimpulkan bahwa berinfak tidak hanya dalam keadaan mampu, namun juga dianjurkan dalam keadaan sempit. Memberikan harta yang dicintai di jalan Allah dapat berupa dinar maupun dirham, pakaian, hingga makanan. Karena yang demikian mendekatkan takwa kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

8. Kurban dan Korban

Teks ini menjelaskan tentang keutaman kurban. Kurban atau *qurban* merupakan persembahan, sebagai sarana mendekatkan diri kepada yang disembah. Sedangkan korba pemberian untuk menyatakan kesetiaan. Idul Adha itu Hari Raya Kurban yang bermula ketika Nabi Ibrahim a.s. menerima perintah untuk menyembelih putranya dan menyatakan kebaktiannya. Setelah mengetahui perintah Tuhannya tersebut, Ismail a.s. tanpa ragu menyatakan kesediannya untuk menjadi kurban. Pengorbanan kedua tokoh nabi ini menjadi sejarah yang dikenang dan menjadi cermin bagi umat Islam. Dibandingkan dengan manusia, yang masih sering segan berkorban. Jika investasi menjanjikan keuntungan nyata, barulah merasa enteng mengorbankan sesuatu.

Pada teks ini terdapat kalimat “Merelakan putranya, miliknya yang paling disayangi, sebagai persembahan kepada

Tuhannya”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus dicontohkan dengan memberikan harta yang dicintai di jalan Allah. Menengok realita ketika mengorbankan kambing atau sapi sebagai kurban masih terdapat pamrih-pamrih nyata atau tersembunyi. Sehingga keikhlasan menjadi investasi yang kurang aman. Pada momen Idul Adha itu, Gus Mus menceritakan Nabi Ibrahim a.s. menerima perintah untuk menyembelih putranya dan menyatakan kebaktiannya. Pengorbanan kedua tokoh nabi untuk berjihad di jalan Allah menjadikannya sebagai golongan orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Hasyr ayat 18.

9. Mukmin Kuat

Teks ini membahas mukmin yang kuat lahir batin. Kuat dari segi bahasa bisa berarti banyak tenaga, awet, tahan, keras, mempunyai keunggulan, kuat berkaitan dengan fisik. Nabi Muhammad Saw. adalah orang paling kuat dalam artian yang sesungguhnya. Secara fisik, misalnya beliau pernah membanting tak bertukik Rakaanah bin Abdi Yazid sampa dua kali. Segala tantangan, hambatan, bujukan bahkan siksaan tidak mampu menggoyahkan tekad dan keyakinan dalam menegakkan kebenaran. Di samping itu, akhlak atau budi yang luhur hanya bisa dimiliki oleh orang yang kuat. Orang lemah sulit dibayangkan mampu, misalnya, bersikap adil, dermawan, pemaaf, sabar, *tawadhu'*, dan semacamnya. Jadi paling tidak, tinggi rendahnya akhlak seseorang tidak tergantung tinggi

rendahnya ilmu, usia, atau kedudukan, melainkan tergantung pada kadar “kekuatan”-nya dan tentu dengan *ma’unah* (pertolongan) Allah.

Pada teks ini terdapat kalimat “Luhur budi akhlaknya”, “Adil, dermawan, pemaaf, sabar, tawadhu”, “*Ma’unah* (pertolongan dan ketentuan) Allah”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan buah dari amal ibadah. Gus Mus mengungkapkan jika Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling kuat dalam arti sesungguhnya, baik dari segi fisik maupun akhlak. Akhlak atau budi yang luhur hanya dimiliki oleh orang yang kuat. Sebab orang lemah sulit dibayangkan mampu bersikap adil, dermawan, sabar, pemaaf, *tawadhu*’ dan semacamnya.

Melaksanakan salat dan menunaikan zakat merupakan bentuk ibadah formal, namun tidak berhenti pada segi-segi lahiriah agama. Kebajikan sesungguhnya adalah keimanan sejati yang melahirkan kesalehan pribadi dan sosial. Ibadah salat dimaksudkan untuk mencegah manusia dari perbuatan kerja dan mungkar (QS Al Ankabut ayat 45), dan zakat dilakukan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa (QS Al-Taubah ayat 103). Keluhuran budi pekerti dan perilaku terpuji lainnya merupakan bentuk kesalehan pribadi.

10. Kesalehan Ritual dan Sosial

Teks ini memaparkan tentang kesalehan ritual dan sosial. Pengabdian kepada Allah tidak hanya dalam laku ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji, namun dalam kehidupan secara utuh. Allah memang telah menyediakan sarana-sarana beribadah dan *taqarrub* (bertemu dan menghadap) khusus seperti yang dikemukakan sebelumnya. Jika ternyata perbuatan menjalankan ritus-ritus secara dangkal itu, tidak mencerminkan perbuatan hamba Allah yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti yang seharusnya dilahirkan oleh makna ritus itu sendiri. Dari sini, muncul ungkapan dikotomis bagi kehidupan beragama kaum Muslim, yaitu ungkapan kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Padahal kesalehan dalam Islam hanya satu, yaitu kesalehan *muttaqi* (hamba yang bertakwa) atau istilah lain, mukmin yang beramal saleh.

Pada teks ini terdapat kata “Salat”, dan menggunakan frasa “Kesalehan ritual dan kesalehan sosial”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan pada buah dari amal ibadah yakni kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Gus Mus menjelaskan jika pengabdian kepada Allah tidak hanya dalam laku ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji, namun dalam kehidupan secara utuh.

Pernyataan Gus Mus ini menegaskan jika pengahambaan kepada Allah tidak hanya dalam bentuk ibadah formal, tidak

sebatas pada segi-segi lahiriah agama. Kebajikan sesungguhnya adalah keimanan sejati yang melahirkan kesalehan pribadi dan sosial atau semangat kemanusiaan. Ibadah salat dimaksudkan untuk mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar (QS Al Ankabut ayat 45), dan zakat dilakukan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa (QS Al-Taubah ayat 103).

11. Nabi yang Manusia

Teks ini membahas tentang sosok Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw. menempati urutan pertama di antara seratus tokoh paling berpengaruh di dunia, menurut Michael H. Hart. Keistimewaan Rasulullah bagi kaum Muslim digambarkan sebagai pemimpin yang sangat menonjol sisi kemanusiaannya. Nabi Muhammad Saw. menurut pengakuannya sendiri, adalah manusia biasa yang beribadah sebagai hamba dan bergaul sebagai anggota masyarakat. Rasulullah dikisahkan menambal sendiri terompahnya yang putus dan menjerumat pakaiannya yang robek. Nabi memanjakan, bertengkar, dan bercanda dengan istri-istrinya. Nabi bercanda dengan sahabatnya serta juga turut bersedih. Rasulullah bukan saja seorang utusan Allah dan Pemimpin Agung, beliau adalah manusia yang sangat manusiawi. Karena “kemanusiaan” Nabi Muhammad Saw. yang sempurna itu, kepemimpinan dan jejaknya sangat enak dan tidak sulit untuk ditiru.

Pada teks ini terdapat kata-kata “Beribadah sebagai hamba” dan “Bergaul sebagai anggota masyarakat”, “Membantu urusan rumah tangga” dan “Belanja” dan “Bercanda” dan “Bersedih”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan kesalahan ritual dan sosial. Gus Mus menceritakan keseharian sosok panutan umat muslim yaitu Nabi Muhammad Saw. ketika bergaul dengan keluarga, masyarakat, umat maupun sahabat. Rasulullah dikisahkan menambal sendiri terompahnya yang putus dan menjerumat pakaiannya yang robek. Nabi memanjakan, bertengkar, dan bercanda dengan istri-istrinya. Nabi bercanda dengan sahabatnya serta juga turut bersedih. Rasulullah bukan saja seorang utusan Allah dan Pemimpin Agung, beliau adalah manusia yang sangat manusiawi.

Sehingga berkaca dari akhlak Rasulullah seperti yang dituliskan Gus Mus, bahwa kesalahan tidak hanya segi ritual agama namun juga kesalahan sosial atau semangat kemanusiaan. Hal demikian mencerminkan sikap takwa. Ibadah salat dimaksudkan untuk mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar (QS Al Ankabut ayat 45), dan zakat dilakukan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa (QS Al-Taubah ayat 103). Melaksanakan salat merupakan suatu kewajiban, sedangkan buah dari amal ibadah adalah kesalahan ritual dan kesalahan sosial.

12. Isra' Mi'raj

Teks ini membahas makna Isra' Mi'raj. Masjidil Haram adalah tempat sujud yang suci dan Masjidil Aqsha adalah puncak atau tempat sujud paling akhir. Sehingga, perjalanan dari Masjidil Haram sampai Masjidil Aqsha dimaknai dalam perjalanan kehidupan, bermula dengan sujud dan berakhir dengan sujud pula. Sujud secara formal diharuskan-Nya sebanyak lima kali sehari. Pada peristiwa Isra' Mi'raj diceritakan, Rasulullah mengendarai buraq yang senantiasa menjaga si penumpang tetap terjaga dan *jejeg* dalam perjalanan. Hal ini diibaratkan seperti seorang hamba yang baru memulai perjalanannya dengan baik, namun ketika kena sedikit guncangan sudah tidak kuat. Maka begitu banyak orang yang terjangkit rasa susah dan khawatir. Menurut Allah, orang yang beriman dan *jejeg* yang dianugerahi tidak punya rasa susah dan khawatir. Maka resep agar menaiki buraq ini adalah dengan hidup *sak madyo* (secukupnya, tidak berlebih-lebihan).

Pada teks ini terdapat kata-kata “sujud” dan “lima kali sehari” dan “bersujud”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan melaksanakan salat. Pada tulisannya ini, Gus Mus menegaskan makna “Isra' Mi'raj” yang sesungguhnya. Pada peristiwa Isra' Mi'raj diceritakan, Rasulullah mengendarai buraq yang senantiasa menjaga si penumpang tetap terjaga dan *jejeg* dalam perjalanan. Hal ini diibaratkan seperti seorang hamba yang

baru memulai perjalanannya dengan baik, namun ketika kena sedikit guncangan sudah tidak kuat. Maka begitu banyak orang yang terjangkit rasa susah dan khawatir.

Shalat merupakan jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa. Melaksanakan salat merupakan bentuk ibadah formal yang harus dilaksanakan secara konsisten, untuk mencegah manusia dari perbuatan kerji dan mungkar (QS Al Ankabut ayat 45). Agar dalam perjalanan kehidupan manusia tetep terjaga dan *jejeg* di jalan Allah.

13. Diskusi *Badan*

Teks ini menceritakan suasana lebaran yang identik dengan momen silaturahmi. Lebaran digambarkan sebagai ajang perjumpaan, baik dengan tamu, kerabat, serta saudara jamaah. Dalam perjumpaan lebaran, topik pembicaraan sangat beragam dan beralih-alih. Percakapan itu terjadi antara Kang Kimin yang dijuluki “anggota DPR” dari Sendang Agung, Kang Mansur dari Jambangan, kemudian rombongan Kang Slamet dari Sedang, serta Kang Mangil Pamotan. Kang Kimin dan Kang Mansur pada lebaran kali ini ikut hari raya Rabu, sedangkan Kang Slamet dan Kang Mangil ikut hari raya Kamis. Mereka “berdiskusi” sengit dengan dalil aqli dan naqli masing-masing namun masih dalam suasana *guyub*, akur dan penuh kelakar. Dari berbantah kebenaran satu Syawal, percakapan beralih ke gagasan-gagasan bagaimana menghilangkan perbedaan di masa mendatang. Meski

tidak urun bicara, Gus Mus ingin menyatakan bahwa perbedaan *'id* itu merupakan bagian dari fenomena kontroversial –seiring musibah-musibah– yang ditakdirkan Allah makin kerap di zaman akhir. Di zaman akhir, orang semakin menyadari kekhalfahannya, hingga lupa kehambannya.

Pada teks ini terdapat kata “bersembahyang” dan terdapat kalimat “...bertemu dan bercengkrama dengan sesama saudara, dalam bahasa saudara, dan dalam suasana persaudaraan”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan melaksanakan salat. Salat merupakan suatu kewajiban. Ibadah salat dimaksudkan untuk mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar (QS Al Ankabut ayat 45). Sedangkan buah dari amal ibadah diharapkan munculnya kesalehan sosial.

14. Pakaian

Teks ini memaparkan tentang makna berpakaian. Bapak Adam dan Ibu Hawa mengenakan pakaian setelah mencicipi buah larangan, mereka menggunakan daun-daun surga untuk menutupi aurat. Kemudian, pakaian semakin berkembang mulai dari bahan kulit binatang yang digunakan kalangan berada untuk bergaya, baju zirah pakain dari besi yang dipakai untuk berperang, pakaian resepsi, pakaian santau, sampai pakaian yang didesain khusus sesuai waktu dan cuaca. Pakaian rupanya memiliki daya pengaruh kuat bagi lingkungan dan pemakainya. Semisal kasus di tengah masyarakat, oknum Satpam toserba

memukul pembeli dan Resimen Mahasiswa (Menwa) memukul babak belur kawannya sendiri, boleh jadi juga tidak terlepas dari pengaruh pakaian mereka yang gagah. Namun, paling tidak pakaian memiliki fungsi menutup aurat dan berhias diri. Dan mengutip dari Al-Qur'an bahwa pakai terbaik adalah pakaian takwa.

Pada teks ini terdapat kalimat “Pakaian –yang paling tidak mempunyai dua fungsi untuk menutup aurat dan untuk berhias diri– Dia juga berfirman, “*Wa libasut-taqwa dzalika khair* (Dan pakailan pakaian takwalah yang paling baik)”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan komitmen menepati janji. Gus Mus meresahkan pakaian yang rupanya memiliki daya pengaruh kuat bagi lingkungan dan pemakainya. Semisal kasus di tengah masyarakat, oknum Satpam toserba memukul pembeli dan Resimen Mahasiswa (Menwa) memukul babak belur kawannya sendiri, boleh jadi juga tidak terlepas dari pengaruh pakaian mereka yang gagah.

Pada tulisannya ini, Gus Mus mengungkapkan, fungsi pakaian untuk menutup aurat dan berhias diri. Hal ini merupakan salah satu bentuk komitmen, dan sebaik-baik pakaian adalah pakaian takwa. Komitmen itu merupakan aktualisasi dari janji secara keilmuan dan teori terhadap syari'at Islam. Komitmen terhadap syari'at Islam tertuang dalam QS Al-Maidah ayat tujuh.

وَأذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقْتُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya:

“Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: “Kami dengar dan Kami taati”. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah mengetahui isi hati(mu)”.

15. Takwa

Teks ini membahas soal takwa. Kata takwa bermula dari Islam, *at-taqwa*, isim dari kata *ittaqa-yattaqi*, berasal dari *waqa-yaqi*, yang mempunyai arti menjaga (jangan sampai...). Ada pula yang mengidentikkan takwa kepada Allah dengan kepada Allah. Di kalangan santri, umumnya takwa berarti melakukan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Perintah Allah seperti salat, puasa, zakat, dan haji mungkin sudah dilaksanakan, jika dirinci lagi bisa berupa menepati janji, menunaikan amanat, menyantuni anak yatim, menghoramti orang tua, dan sebagainya. Demikian laranga-Nya sebisa mungkin untuk menghindarinya seperti, tidak syirik, tidak membunuh, tidak berzina dan lain-lain. Namun jika dirinci larangan itu bisa berupa menggunjing, mencaci, merendahkan orang lain, sombong, riba dan lain-lain. Sebagaimana QS At-Taghaabun ayat 16, *“Maka bertakwalah semampu kalian!”*. Seperti atlet yang ingin mendapatkan piala

juara, harus berlatih dengan tekun, dan mengerahkan segala tenaga. Jadi, semampunya juga buka berarti seenaknya.

Pada teks ini terdapat kalimat “Melaksanakan perintah dan larangan-Nya”, “Tidak melakukan syirik, tidak merampok, tidak membunuh, tidak berzina, dst” sebagai bentuk larangan Allah dan kata “Perintah”, serta “Bertakwalah semampu kalian”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan salat, puasa, zakat, haji, menunaikan amanat, menyantuni anak yatim, menghoramti orang tua dan lain-lain. Gus Mus juga menjelaskan untuk menjauhi larangan seperti tidak melakukan syirik, tidak merampok, tidak membunuh, tidak berzina, serta tidak menggunjing, mencaci, merendahkan orang lain, sombong, riba dan lain-lain.

Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya merupakan bentuk komitmen. Komitmen sebagai aktualisasi dari janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya). Janji yang pertama kali yang dituntut adalah janji kepada Allah Swt. yaitu pengakuan untuk menuhankan-Nya dan berjanji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana tertuang pada QS Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

16. Kesalahan Ritual dan Sosial

Teks ini memaparkan tentang kesalahan ritual dan sosial. Pengabdian kepada Allah tidak hanya dalam laku ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji, namun dalam kehidupan secara utuh. Allah memang telah menyediakan sarana-sarana beribadah dan *taqarrub* (bertemu dan menghadap) khusus seperti yang dikemukakan sebelumnya. Jika ternyata perbuatan menjalankan ritus-ritus secara dangkal itu, tidak mencerminkan perbuatan hamba Allah yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti yang seharusnya dilahirkan oleh makna ritus itu sendiri. Dari sini, muncul ungkapan dikotomis bagi kehidupan beragama kaum Muslim, yaitu ungkapan kesalahan ritual dan kesalahan sosial. Padahal kesalahan dalam Islam hanya satu, yaitu kesalahan

muttaqi (hamba yang bertakwa) atau istilah lain, mukmin yang beramal saleh.

Pada teks ini terdapat kalimat “Menyembah dan mengabdikan kepada Allah”, “Melaksanakan perintah dan larangan-Nya”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan menepati janji untuk melaksanakan perintah-Nya. Gus Mus menjelaskan perintah itu seperti, salat, puasa, zakat, haji, menunaikan amanat, menyantuni anak yatim, menghormati orang tua dan lain-lain

Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya merupakan bentuk komitmen. Komitmen sebagai aktualisasi dari janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya). Janji yang pertama kali yang dituntut adalah janji kepada Allah Swt. yaitu pengakuan untuk menuhankan-Nya dan berjanji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana tertuang pada QS Al-A'raf ayat 172.

17. Dalih dan Dalil

Teks ini membahas tentang dalil dan dalil. Dalil diartikan sebagai sebagai “keterangan yang dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran” (biasanya dibagi menjadi dalil *aqli* dan *naqli*), dalih adalah alasan (yang dicari-cari) untuk membenarkan suatu perbuatan. Tak jarang dalil dijadikan dalih untuk membenarkan sikap atau perbuatan. Contohnya, orang alim suka membaca dalil

keutaman ulama. Orang tidak alim suka menghibur diri dengan dalil celaknya orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya. Orang tua beardalil tentang keharusan anak muda untuk menghormati orang tua. Orang muda berdalil tentang kewajiban orang tua untuk menghargai anak muda, begitu seterusnya. Dalil akan tetap menjadi dalil apabila dalil-dalil yang digunakan sebagai dalih masing-masing pihak dipertukarkan. Misalnya, dalil keharusan taat kepada pemimpin, biar rakyat yang me-”wirid”-kannya, para pemimpin dan penguasa yang me-”wirid”-kan dalil tentang kewajiban pemimpin dan penguasa untuk jujur dan adil.

Pada teks ini terdapat kalimat “Taatlah kamu kepada Allah, taatlah kepada utusan-Nya dan para pemimpin” dan “...kewajiban pemimpin dan penguasa untuk jujur dan adil”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan sikap taat rakyat kepada pemimpin. Pada tulisannya ini, Gus Mus menyentil perbuatan orang-orang yang menggunakan dalil dijadikan dalih untuk membenarkan sikap atau perbuatan.

Taat kepada pemimpin termasuk kategori menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau *khalifah rasyidin* (pemimpin yang diberikan hidayah Allah Swt). Serta berperilaku jujur dan adil sebagai pemimpin merupakan janji menepati kewajiban dan kesepakatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

18. Ghairah

Teks ini memaparkan tentang makna *ghairah*. *Ghairah* mengandung arti semangat, cemburu, kejantanan, dan bela. Rasa *ghairah*-lah yang membuat seseorang berusaha terus menjaga apa atau siapa yang dicintai agar tetap baik atau semakin baik. *Ghairah* bersumber dari rasa cinta yang kuat, karena itu bisa lebih dekat kepada hawa nafsu atau bahkan dikuasainya, dan bisa jauh dari akal sehat atau bahkan melawannya. Ada misalnya, karena terbawa *ghairah* yang besar, tega membunuh orang yang mengganggu istrinya, bahkan tega membunuh istrinya pula. Dalam kehidupan keberagamaan, *ghairah* yang lepas kontrol akal sehat dapat membahayakan agamanya atau dirinya sendiri. Sebagai contoh, perselisihan di antara kaum Muslim sendiri, yang tak sekedar beda pendapat tapi sudah mirip perselisihan antarsaudara. Islam sendiri mengajarkan untuk tidak berlebihan. Perlu kiranya akal sehat senantiasa “didekatkan” kepada *ghairah* untuk menjaga, agar nafsu tidak merusaknya.

Pada teks ini terdapat kalimat “...berusaha terus menjaga apa atau siapa yang kita cintai tetap baik atau agar semakin baik” dan “Adil itu lebih dekat kepada takwa”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan komitmen agar selalu mengontrol *ghairah* dengan akal sehat. Yang terjadi kini perselisihan di antara kaum Muslim sendiri yang tak sekedar beda pendapat, tapi sudah mirip perselisihan antarsaudara.

Menurut Gus Mus perselisihan itu sebagai akibat *ghairah* yang lepas kontrol akal sehat dapat membahayakan agama atau pemeluknya.

Perlunya *Ghairah* yang mendorong apa atau siapa yang dicintai tetap baik atau agar semakin baik merupakan wujud dari janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya. Sikap komitmen agar selalu mengontrol *ghairah* dengan akal sehat. Agar tidak berlebihan dalam mencintai suatu hal, sehingga tetap bisa bersikap adil. Sebab adil itu lebih dekat kepada takwa, sebagaimana QS Al-Maidah ayat 8 yang berarti: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

19. Diskusi *Badan*

Teks ini menceritakan suasana lebaran yang identik dengan momen silaturahmi. Lebaran digambarkan sebagai ajang perjumpaan, baik dengan tamu, kerabat, serta saudara jamaah. Dalam perjumpaan lebaran, topik pembicaraan sangat beragam dan beralih-alih. Percakapan itu terjadi antara Kang Kimin yang

dijuluki “anggota DPR” dari Sendang Agung, Kang Mansur dari Jambangan, kemudian rombongan Kang Slamet dari Sedang, serta Kang Mangil Pamotan. Kang Kimin dan Kang Mansur pada lebaran kali ini ikut hari raya Rabu, sedangkan Kang Slamet dan Kang Mangil ikut hari raya Kamis. Mereka “berdiskusi” sengit dengan dalil aqli dan naqli masing-masing namun masih dalam suasana *guyub*, akur dan penuh kelakar. Dari berbantah kebenaran satu Syawal, percakapan beralih ke gagasan-gagasan bagaimana menghilangkan perbedaan di masa mendatang. Meski tidak urun bicara, Gus Mus ingin menyatakan bahwa perbedaan ‘*id*’ itu merupakan bagian dari fenomena kontroversial –seiring musibah-musibah– yang ditakdirkan Allah makin kerap di zaman akhir. Di zaman akhir, orang semakin menyadari kekhalifahannya, hingga lupa kehambannya.

Pada teks ini terdapat kalimat “...ingat dan sadar bahwa kebenaran mutlak hanya milik-Nya”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan sikap komitmen agar selalu mengingat Allah Swt. Gus Mus ingin menyatakan bahwa perbedaan ‘*id*’ itu merupakan bagian dari fenomena kontroversial –seiring musibah-musibah– yang ditakdirkan Allah makin kerap di zaman akhir. Di zaman akhir, orang semakin menyadari kekhalifahannya, hingga lupa kehambannya.

Selalu mengingat dan sadar bahwa kebenaran yang mutlak hanya milik Allah Swt. merupakan wujud dari janji

kepada Allah Swt. untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya. Janji yang pertama kali yang dituntut adalah janji kepada Allah Swt. yaitu pengakuan untuk menuhankan-Nya dan berjanji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana tertuang pada QS Al-A'raf ayat 172.

20. Nasihat Pak Gubernur

Teks ini menceritakan obrolan jamaah pengajian Juma'at yang membahas pernyataan Pak Gubernur yang memperingatkan Majelis Ulama agar tidak ngurusi “yang bukan-bukan”. Obrolan tentang pernyataan Pak Gubernur itu awalnya dibuka oleh Kang Karmin, dirinya mempertanyakan pernyataan Pak Gubernur yang bertentangan dengan langkah pemerintah. Obrolan itu menjadi sengit antara Kang Jaed, Kang Slamet dan Kang Mangil. Pada akhir obrolan, tokoh saya dalam cerita, mengingatkan agar berpikir positif. Mendahulukan *husnuzhan*, berbaik sangka kepada sesama, daripada *husnuzhan*. Dirinya berpendapat, mungkin Pak Gubernur mengingatkan ulama akan kedudukannya sebagai pemimpin agama. Artinya, apapun yang dilakukan, seharusnya menjadi contoh terutama dalam komitmen dan tanggung jawabnya kepada Allah Swt.

Pada teks ini terdapat kalimat “bahwa urusan umat dan dunia juga termasuk bagian dari tanggung jawabnya, dan karenanya selama ini dengan ikhlas dan tekun membantu

pemerintah memberikan dakwah pembangunan”, “Artinya pemimpin agama, apa pun yang ia lakukan, seharusnya menjadi contoh terutama dalam komitmen dan tanggung jawabnya terhadap Al-Khaliq”, “Orientasi”, “motivasi”, dan “target” ulama semata-mata hanya Tuhan dan “sikap, langkah, dan tindakan mereka haruslah *lillah, fillah, minalah, dan ilallah*”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan sikap taat rakyat kepada pemimpin.

Taat kepada pemimpin yang berkomitmen dan bertanggungjawab terhadap *Al-Khaliq*, termasuk kategori menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau *khalifah rasyidin* (pemimpin yang diberikan hidayah Allah Swt). Pemimpin harus memiliki sikap, orientasi, dan motivasi semata-mata hanya Tuhan.

21. “Anggota DPR”

Teks ini menceritakan obrolan jamaah pengajian Selasa-Jum’at tentang kenaikan gaji anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Kang Sukimin dengan pemikirannya yang *nyentrik* dan mengejutkan, hingga dijuluki “Anggota DPR” di kalangan *langgar*-nya, Jum’at itu, melemparkan masalah kenaikan gaji DPR. Disambung oleh Pak Mus dan Kang Mansur yang masih ingin mendengarkan *unek-unek* Kang Sukimin. Kang Sukimin beragumen jika motif kenaikan gaji Anggota DPR sama dengan motif kenaikan gaji pegawai untuk meningkatkan perannya,

justru menjadi tamparan bagi DPR. Kang Sukimin menduga selama ini peranan DPR merosot hingga perlu menaikkan gaji berlipat-lipat. Dia kemudian memposisikan dirinya sebagai anggota DPR, yang merasa malu dan takut tanpa alasan. Kang Sokib tokoh maju dari desa lain lalu menimpalnya, jika tidak bisa menjawab alasan itu jangan mengandai-andaikan diri sebagai anggota DPR, sebab para tokoh pemimpin tidak pernah kehabisan alasan. Kang Sukimin lalu terdiam diikuti semua jamaah. Untuk memecah kesunyian, Pak Mus mengajak berdoa jamaah agar mendoakan agar kenaikan gaji itu dirasakan sebagai anugerah Allah dan menyukurinya dengan senantiasa mengingat tanggung jawab serta amanat.

Pada teks ini terdapat kalimat “senantiasa mengingat tanggung jawab dan amanat yang mereka pikul”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan sikap pemimpin yang menepati kewajiban dan janjinya. Cerita yang dibuat Gus Mus ini menyentil kenaikan gaji anggota DPR.

Menurut Gus Mus dalam tulisannya ini, kenaikan gaji itu patutnya dirasakan sebagai anugerah Allah dan menyukurinya dengan senantiasa mengingat tanggung jawab serta amanat. Pemimpin hendaknya menepati kewajiban dan janjinya. Tidak hanya pemimpin, setiap orang hendaknya menepati kewajiban dan kesepakatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

22. Kecelakaan Pembangunan

Teks ini menjelaskan makna pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Namun kemudian sering terjadi beda pendapat bahkan salah paham, tidak jarang lalu menimbulkan semacam “kecelakaan pembangunan”, dan korbannya selalu rakyat kecil yang lemah. Hal ini membuat mereka yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan dengan membela rakyat – pihak yang diharapkan sebagai penikmat hasil pembangunan – menjadi pengecut sendiri.

Pada teks ini terdapat kata-kata “membantu pemerintah” dan kalimat “niat –Tuhan tahu– *lillahi Ta’ala*, dalam rangka ikut urun rembuk”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan sikap taat rakyat kepada pemimpin. Sikap taat kepada pemerintah merupakan aktualisasi dari janji menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau khalifah rasyidin (pemimpin yang diberikan hidayah Allah Swt.).

23. Memanusiakan Orang Kecil

Teks ini menceritakan obrolan jamaah setelah pengajian Jum’at tentang tragedi Waduk Nipah. Peristiwa ekstrem itu seperti menegaskan citra buruk yang selama ini berusaha dibantah, keangkuhan yang berkedudukan dan kesia-siaan rakyat jelata. Percakapan terjadi antara Kang Slamet, Si Dul, Kang Karmin, Kang Mangil, Kang Sukimin. Mereka menyesalkan penembakan terhadap perempuan dan anak kecil dalam tragedi

tersebut. Peristiwa serupa Waduk Nipah (WN) pernah terjadi sebelumnya pada Waduk Kedungombo (WK) meskipun tidak memakan korban. Kang Sukimin berpendapat supaya rakyat tidak hanya dijadikan *kembang lambe* saja, namun dihargai terutama menyangkut hak dan kepentingan rakyat sejak perencanaan dalam proyek semacam WK dan WN. Kang Sukimin berharap, para pemimpin mestinya membela dan mengayomi rakyat, hingga mengintensifkan silaturahmi agar menepih kesalahpahaman dengan rakyat. Para jamaah kemudian *manggut-manggut* mendengarkan Kang Sukimin.

Pada teks ini terdapat kalimat “Membela dan mengayomi rakyat” yang menunjukkan jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa. Sikap membela dan mengayomi merupakan aktualisasi dari janji menepati kewajiban dan kesepakatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam teks berjudul “Memanusiakan Orang Kecil” ini, tidak menunjukkan sikap memenuhi janji menepati kewajiban. Meskipun terdapat kalimat yang merujuk pada jalan menjadi golongan orang-orang bertakwa, itu hanyalah harapan Kang Sukimin sebagai rakyat. Dalam cerita tragedi Waduk Nipah, pemimpin tidak melibatkan rakyat dalam perencanaan pembangunan waduk. Hingga terjadi kasus penembakan kepada perempuan dan anak kecil.

24. Kurban dan Korban

Teks ini menjelaskan tentang keutamaan kurban. Kurban atau *qurban* merupakan persembahan, sebagai sarana mendekatkan diri kepada yang disembah. Sedangkan korba pemberian untuk menyatakan kesetiaan. Idul Adha itu Hari Raya Kurban yang bermula ketika Nabi Ibrahim a.s. menerima perintah untuk menyembelih putranya dan menyatakan kebaktiannya. Setelah mengetahui perintah Tuhannya tersebut, Ismail a.s. tanpa ragu menyatakan kesediannya untuk menjadi kurban. Pengorbanan kedua tokoh nabi ini menjadi sejarah yang dikenang dan menjadi cermin bagi umat Islam. Dibandingkan dengan manusia, yang masih sering segan berkorban. Jika investasi menjanjikan keuntungan nyata, barulah merasa enteng mengorbankan sesuatu.

Pada teks ini terdapat kalimat “Menderita mati akibat disembelih, menderita kehilangan putra terkasihnya” dan “Pengorbanan kedua tokoh nabi”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan sikap sabar. Idul Adha bermula Nabi Ibrahim a.s. menerima perintah untuk menyembelih putranya dan menyatakan kebaktiannya. Gus Mus menceritakan, Nabi Ibrahim seorang hamba yang rela menyerahkan putra kesayangannya untuk disembelih sebagai persembahan, dan putranya ikhlas menerima titah Tuhannya.

Dapat disimpulkan penjelasan Gus Mus tentang makna korban dan kurban sesungguhnya bahwa, ketakwaan diukur dengan kualitas kesabaran. Lantaran kesabaran adalah setengah dari keimanan. Teks di atas menggambarkan kesabaran dan tahan uji dalam penderitaan, serta sabar memegang nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s. Orang yang bertakwa adalah orang yang sabar keadaan sempit, menderita, dan sabar dalam peperangan. Bagaimanapun, niscaya ia akan diuji dengan hal-hal tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”.

25. Isra’ Mi’raj

Teks ini membahas makna Isra’ Mi’raj. Masjidil Haram adalah tempat sujud yang suci dan Masjidil Aqsha adalah puncak atau tempat sujud paling akhir. Sehingga, perjalanan dari

Masjidil Haram sampai Masjidil Aqsha dimaknai dalam perjalanan kehidupan, bermula dengan sujud dan berakhir dengan sujud pula. Sujud secara formal diharuskan-Nya sebanyak lima kali sehari. Pada peristiwa Isra' Mi'raj diceritakan, Rasulullah mengendarai buraq yang senantiasa menjaga si penumpang tetap terjaga dan *jejeg* dalam perjalanan. Hal ini diibaratkan seperti seorang hamba yang baru memulai perjalanannya dengan baik, namun ketika kena sedikit guncangan sudah tidak kuat. Maka begitu banyak orang yang terjangkit rasa susah dan khawatir. Menurut Allah, orang yang beriman dan *jejeg* yang dianugerahi tidak punya rasa susah dan khawatir. Maka resep agar menaiki buraq ini adalah dengan hidup *sak madyo* (secukupnya, tidak berlebih-lebihan).

Pada teks ini menggunakan kata “*jejeg*” (konsisten) dan “tidak punya rasa susah dan khawatir” serta terdapat frasa “hidup *sak madyo*”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan sikap konsisten atau *jejeg* serta hidup *sak madyo* atau secukupnya. Gus Mus mengungkapkan bahwa Menurut Allah, orang yang beriman dan *jejeg* yang dianugerahi tidak punya rasa susah dan khawatir. Maka resep agar menaiki buraq ini adalah dengan hidup *sak madyo* (secukupnya, tidak berlebih-lebihan).

Dapat disimpulkan dari penjelasan Gus Mus, agar manusia hidup konsisten atau *istiqomah* dalam keimanan yang

menandakan sabar dalam memegang nilai-nilai Islam. Serta mengarahkan agar hidup secukupnya dengan tidak terkecoh dengan gemerlap dunia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 155-156. Sebab ketakwaan diukur dengan kualitas kesabaran. Lantaran kesabaran adalah setengah dari keimanan.

26. Mengendarai Buraq

Teks ini menjelaskan makna buraq dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Buraq merupakan kendaraan Rasulullah ketika melakukan Isra' Mi'raj diceritakan memiliki kaki-kaki yang bisa memanjang juga memendek. Gunanya untuk menjaga kestabilan agar bagaimanapun naik-turun perjalanan yang dilalui, Nabi tetap *jejeg*, lurus dan tegak. Persoalannya ini bukan buraq, namun kisah Isra' Mi'raj yang penuh makna simbolik. Dalam perjalanan Mi'raj tidak selalu mulus, ada dakian dan turunan, ada kendala dan hambatan. Karenanya, dalam kondisi itu seorang hamba hendaknya terus *istiqomah*, tegak dan lurus menjaga pernyataan bahwa Allah sebagai Tuhan. Sebab apabila tidak bisa *jejeg* dan *istiqomah* dalam menghadap Allah, maka sepanjang perjalanan hingga akhir senantiasa sulit menepis rasa khawatir dan susah di hati. Sebaliknya, jika bisa –seperti Rasulullah– menghadap Allah dengan “mengendarai Buraq” *jejeg* dan *istiqomah*, dijamin Allah memperoleh kedamaian hati.

Pada teks ini menggunakan kalimat “Sekali kita *ber-laa ilaaha illallaah* menyatakan tuhan kita hanyalah Allah, maka dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun, kita tetap menjaga pernyataan keyakinan kita itu” dan kata “*jejeg*” (konsisten) dan “*istiqomah*”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan *jejeg* dan *istiqomah*. Gus Mus mengungkapkan bahwa Menurut Allah, orang yang beriman dan *jejeg* yang dianugerahi tidak punya rasa susah dan khawatir. Maka resep agar menaiki buraq ini adalah dengan hidup *sak madyo* (secukupnya, tidak berlebih-lebihan).

Dapat disimpulkan dari penjelasan Gus Mus, agar manusia hidup konsisten atau *istiqomah* dalam keimanan yang menandakan sabar dalam memegang nilai-nilai Islam. Serta mengarahkan agar hidup secukupnya dengan tidak terkecoh dengan gemerlap dunia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 155-156. Sebab ketakwaan diukur dengan kualitas kesabaran. Lantaran kesabaran adalah setengah dari keimanan.

27. Jangan Membuat Susah Orang Lain

Teks ini menceritakan Kiai Basyuni yang mirip tokoh dongeng di Rembang, yang mengenal siapa saja dan dikenal siapa saja. Dalam kehidupan sehari-hari setelah salat subuh, beliau selalu menyinggahi rumah kerabat, anak-anaknya, serta menyusuri los-los rumah sakit untuk mengetahui kerabat atau

kenalan yang sedang sakit, kemudian diinformasikan kepada yang lain. Beliau juga membangunkan mushola yang jauh lebih cantik dari rumahnya. Suatu ketika, Kiai Basyuni sakit, petugas sampai kerepotan oleh banyaknya pengunjung yang menengok beliau. Meskipun sakit, dia tetap menggagah-gagahkan dirinya jika sudah sembuh. Sakit yang diderita beliau ini sudah lama, namun disembunyikannya karena prinsip tidak ingin menyusahkan orang lain. Saat kepergiannya, semua orang sukarela menginformasikan kewafatannya.

Pada teks ini menggunakan kalimat “...Sebenarnya saya ini sakit sudah sejak lama; tetapi saya sembunyikan karena saya tak ingin menyusahkan orang”, ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan sabar meski dalam keadaan sakit. Gus Mus menceritakan tentang Kiai Basyuni yang tetap sabar meski dalam keadaan sakit, bahkan dirinya menyembunyikan sakitnya dan tidak pernah ingin menyusahkan orang lain.

Disimpulkan dari cerita Gus Mus tentang Kiai Basyuni, bahwa ketakwaan diukur dengan kualitas kesabaran. Lantaran kesabaran adalah setengah dari keimanan. Teks di atas menceritakan Kiai Basyuni tetap sabar meski dalam keadaan sakit, bahkan dirinya menyembunyikan sakitnya dan tidak pernah ingin menyusahkan orang lain. Orang yang bertakwa adalah orang yang sabar keadaan menderita. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 155-156.

28. Pahlawan

Teks ini menceritakan obrolan jamaah yang sedang mendiskusikan makna pahlawan. Diskusi dibuka oleh Kang Slamet yang mempertanyakan soal kata pahlawan, disambung oleh Kang Karmin, Kang Mangil, Kang Jaed, Si Dul, Kang Mansur, Gus Mad dan Mbah Joned. Topik kali ini membahas asal-usul kata pahlawan serta maknanya, bertepatan dengan Hari Pahlawan 10 November. Mbah Joned sebagai anggota jamaah tertua bercerita mengenai latar belakang Hari Pahlawan, kala itu terjadi pertempuran Surabaya dan pertempuran lain di zaman revolusi. Keberanian dan pengorbanan para pejuang dalam membela kebenaran dan kepentingan umum inilah inti kepahlawanan yang harus diwarisi. Allah sendiri, seperti disabdakan Rasul-Nya menyatakan bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan disukai-Nya daripada mukmin lemah. Orang lemah memandang pengorbanan sebagai kerugian, sebaliknya orang kuat tidak pernah merasa rugi berkorban. Mbah Joned berpesan, di zaman pembangunan ini, kekuatan jiwa, semangat, keberanian dan pengorbanan pahlawan sangat diperlukan.

Pada teks ini menggunakan kalimat "... mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai-Nya ketimbang mukmin yang lemah. Kuat lahir-batin", "Dan untuk menjadi orang yang benar-benar kuat, di samping riyadhah atau kata orang riyalat –olahraga dan olahbati– maka syarat utamanya adalah ilmu dan iman", ciri

orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan menjadi seorang mukmin kuat lahir-batin. Dalam ceritanya saat menyoroti momen hari Pahlawan ini, Gus Mus memaparkan keberanian dan pengorbanan pahlawan dalam membela kebenaran.

Makna menjadi seorang mukmin kuat lahir-batin, di samping riyadhah atau kata orang riyalat –olahraga dan olahbati– maka syarat utamanya adalah ilmu dan iman. Sebab ketakwaan seorang mukmin diukur dengan kualitas kesabaran. Lantaran kesabaran adalah setengah dari keimanan. Menjadi mukmin kuat seperti yang disukai Allah Swt, kuat dalam artian lahir-batin dalam menghadapi kesempitan, penderitaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 155-156.

29. “Anggota DPR”

Teks ini menceritakan obrolan jamaah pengajian Selasa-Jum’at tentang kenaikan gaji anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Kang Sukimin dengan pemikirannya yang *nyentrik* dan mengejutkan, hingga dijuluki “Anggota DPR” di kalangan *langgar*-nya, Jum’at itu, melemparkan masalah kenaikan gaji DPR. Disambung oleh Pak Mus dan Kang Mansur yang masih ingin mendengarkan *unek-unek* Kang Sukimin. Kang Sukimin beragumen jika motif kenaikan gaji Anggota DPR sama dengan motif kenaikan gaji pegawai untuk meningkatkan perannya, justru menjadi tamparan bagi DPR. Kang Sukimin menduga selama ini peranan DPR merosot hingga perlu menaikkan gaji

berlipat-lipat. Dia kemudian memposisikan dirinya sebagai anggota DPR, yang merasa malu dan takut tanpa alasan. Kang Sokib tokoh maju dari desa lain lalu menimpalnya, jika tidak bisa menjawab alasan itu jangan mengandai-andaikan diri sebagai anggota DPR, sebab para tokoh pemimpin tidak pernah kehabisan alasan. Kang Sukimin lalu terdiam diikuti semua jamaah. Untuk memecah kesunyian, Pak Mus mengajak berdoa jamaah agar mendoakan agar kenaikan gaji itu dirasakan sebagai anugerah Allah dan menyukurinya dengan senantiasa mengingat tanggung jawab serta amanat.

Pada teks ini menggunakan kalimat "... di-wulang *akhlak karimah*, membersihkan hati,...", ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan *akhlak karimah*. Dalam tulisan ini, Gus Mus menceritakan tokoh Kang Sukimin yang menasehati agar tidak berucap hasud dan iri mengenai fenomena kenaikan gaji anggota DPR. Kang Sukimin menjelaskan agar manusia berlaku *akhlak karimah* dan senantiasa membersihkan hati.

Berlaku *akhlak karimah* dan senantiasa membersihkan hati dapat terwujud dengan selalu bersabar dalam memegang nilai-nilai Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 155-156. Sikap *akhlak karimah*, membersihkan hati merupakan buah kesabaran dalam memegang nilai-nilai Islam.

Sikap yang dilandasi dengan rasa iman akan memunculkan ketakwaan pada diri seorang mukmin.

30. Memanusiakan Orang Kecil

Teks ini menceritakan obrolan jamaah setelah pengajian Jum'at tentang tragedi Waduk Nipah. Peristiwa ekstrem itu seperti menegaskan citra buruk yang selama ini berusaha dibantah, keangkuhan yang berkedudukan dan kesia-siaan rakyat jelata. Percakapan terjadi antara Kang Slamet, Si Dul, Kang Karmin, Kang Mangil, Kang Sukimin. Mereka menyayangkan penembakan terhadap perempuan dan anak kecil dalam tragedi tersebut. Peristiwa serupa Waduk Nipah (WN) pernah terjadi sebelumnya pada Waduk Kedungombo (WK) meskipun tidak memakan korban. Kang Sukimin berpendapat supaya rakyat tidak hanya dijadikan *kembang lambe* saja, namun dihargai terutama menyangkut hak dan kepentingan rakyat sejak perencanaan dalam proyek semacam WK dan WN. Kang Sukimin berharap, para pemimpin mestinya membela dan mengayomi rakyat, hingga mengintensifkan silaturahmi agar menepih kesalahpahaman dengan rakyat. Para jamaah kemudian *manggut-manggut* mendengarkan Kang Sukimin.

Pada teks ini menggunakan kata “Syukur” ciri orang takwa dalam konsep Gus Mus ditunjukkan dengan rasa syukur. Gus Mus pada tulisannya, menceritakan harapan Kang Sukimin agar merasa bersyukur baik dari pihak pemerintah maupun rakyat

yang menderita akibat disorientasi pembangunan, agar ucapan atau bahasa sikap mereka sesuai orientasi.

Rasa syukur merupakan buah kesabaran dan tahan uji dalam penderitaan, yang menunjukkan jalan menjadi golongan orang-orang yang bertakwa. Ketakwaan diukur dengan kualitas kesabaran. Lantaran kesabaran adalah setengah dari keimanan. Orang yang bertakwa adalah orang yang sabar keadaan kesempitan dan menderita. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 155-156.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil analisis isi kualitatif menemukan bahwa konsep takwa menurut K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 177 tentang ciri-ciri orang yang bertakwa. Berdasarkan hasil penelitian, tidak memungkiri jika pada satu teks ada yang mengandung lebih dari satu kategori. Sebanyak 23 teks masing-masing dikategorikan ke dalam lima ciri-ciri orang yang bertakwa sebagai berikut:

1. Percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi

Kategori ciri orang bertakwa yang pertama dikaitkan dengan kata atau kalimat yang menunjukkan makna beriman. Iman merupakan tekad dengan hati, pernyataan dengan lisan dan praktik dengan anggota tubuh. Terdapat sebanyak enam teks pada halaman 66-70, yang mencerminkan konsep takwa dalam pribadi mukmin yang memiliki sifat percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi. Sikap takwa yang diterapkan misalnya, mendekatkan diri kita kepada Al-Khaliq dan menerapkan ajaran Al Qur’an.

2. Memberikan harta yang dicintainya (secara tulus)

Kategori ciri orang bertakwa yang kedua, dikaitkan dengan kata atau kalimat yang menunjukkan infaknya orang-

orang beriman, yaitu mereka yang berinfak dalam keadaan apa saja, baik dalam kesenangan maupun kesulitan. Terdapat sebanyak dua teks pada halaman 71-72 yang mencerminkan konsep takwa dalam pribadi mukmin yang memiliki sifat tulus memberikan hartanya (berinfak). Sikap takwa yang diterapkan misalnya, membangunkan mushala di samping –dan jauh lebih cantik dari– rumahnya dan merelakan putranya, miliknya yang paling disayangi, sebagai persembahan kepada Tuhannya.

3. Melaksanakan salat dan menunaikan zakat (buah amal ibadah yang melahirkan kesalehan pribadi dan sosial)

Kategori ciri orang bertakwa yang ketiga dikaitkan dengan kata atau kalimat yang menunjukkan makna kesalehan pribadi dan sosial sebagai buah dari amal ibadah. Terdapat sebanyak lima teks pada halaman 73-77, yang mencerminkan konsep takwa dalam pribadi mukmin yang memiliki sifat kesalehan pribadi dan sosial. Sikap takwa yang diterapkan misalnya, bergaul sebagai anggota masyarakat dan luhur budi akhlaknya.

4. Menepati janji apabila berjanji

Kategori ciri orang bertakwa yang keempat, dikaitkan dengan kata atau kalimat yang merujuk pada pemaparan macam-macam janji berikut ini:

- a) Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya

- b) Komitmen secara keilmuan dan teori terhadap syari'at Islam
- c) Janji menepati kewajiban dan kesepakatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari
- d) Janji menepati baiat (ikrar ketaatan) terhadap pemimpin yang hak atau khalifah rasyidin (pemimpin yang diberikan hidayah Allah Swt.).

Terdapat sebanyak 9 teks pada halaman 78-87, yang mencerminkan konsep takwa, dan 1 teks pada halaman 87 tidak mencerminkan konsep takwa dalam pribadi mukmin yang memiliki sifat menepati janji apabila berjanji. Sikap takwa yang diterapkan misalnya, melaksanakan perintah-Nya serta larangan-Nya dan berusaha terus menjaga apa atau siapa yang kita cintai tetap baik atau agar semakin baik.

- e) Sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

Kategori ciri orang bertakwa yang kelima, dikaitkan dengan kata atau kalimat tentang ketakwaan yang diukur dengan kualitas tingkat kesabaran. Sabar dalam kefakiran, sabar terhadap penyakit dan musibah, sabar memegang nilai-nilai Islam, tidak terkecoh dengan gemerlap dunia. Terdapat sebanyak tujuh teks pada halaman 88-95, yang mencerminkan konsep takwa dalam pribadi mukmin sabar dan tahan uji dalam kesempitan dan penderitaan. Sikap

takwa yang diterapkan misalnya, syukur, *jejeg* (konsisten) dan hidup *sak madyo* (secukupnya).

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada penerbit untuk terus menerbitkan karya cendekiawan Muslim. Untuk meningkatkan literasi membaca dan pengetahuan keislaman para pembaca. Dan untuk peneliti selanjutnya dalam bidang sejenis, agar menemukan dan menyampaikan makna atau pesan di balik karya-karya cendekiawan Muslim (tidak hanya K.H. A. Mustofa Bisri). Sehingga adanya penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman masyarakat yang masih awam, untuk menangkap kandungan tersembunyi dari karya tersebut.

C. PENUTUP

Demikian skripsi ini penulis susun, yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik yang konstruktif sangat penulis nantikan, sebagai evaluasi sekaligus perbaikan pada karya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Idrus. 2015. *Jalan Takwa*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anshari, Abu Asma dkk. 2005. *Ngetan-ngulon Ketemu Gus Mus*. Semarang: HMT Foundation.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baran, Satenley J. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bisri, Ahmad Mustofa. 1994. *Saleh Ritual, Saleh Sosial: Esai-esai Moral*. Bandung: Mizan.
- Bisri, Ahmad Mustofa. 2016. *Saleh Ritual, Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

- El-Sulthani, Mawardi Labay. 2003. *Pelihara dan Muliakan Umat dengan Takwa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulen, Muhammad Fethullah. 2012. *Bangkitnya Spiritualitas Islam*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hawwa, Said. 2005. *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*. Jakarta: Darus Salam.
- Hawwa, Said. 2018. *Jundullah: Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah Swt*. Jakarta: Gema Insani.
- Ismail, A Ilyas. 2009. *Pilar-pilar Takwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusuma, Wijaya. 2012. *Menulislah Setiap Hari dan Buktikan Apa yang Terjadi*. Kembangan: PT Indeks.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar teori dan metodologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Madjid, Nur Cholis. 2002. *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi (Kumpulan Dialog Jumat di Paramadina)*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Madjid, Nur Cholis. 2013. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Mansyur, Ali, dkk. 2012. *Meraih Taqwa melalui Mimbar Jumat, Kumpulan Khotbah Kontemporer Masjid Agung Jawa Tengah*. Semarang: MAJT Press.
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanwar, M Aminuddin. 2009. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Penerbit Gunungjati Semarang.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M Quraish. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M Quraish. 2008. *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sitepu, B.P., 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Skripsi & Tesis

- Fadlun. 2016. *Persepsi Asma Nadia tentang Konsep Istri Ideal dalam Buku "Catatan Hati Seorang Istri" (Studi Tentang Materi Dan Metode Dakwah)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Laila, Itsna Noor. 2017. *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. A. Mustofa Bisri*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mu'in, Fathul. 2017. *Konsep Takwa dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Rachmawati, Farida. 2015. *Konsep dan Aktivitas Dakwah bil Qalam K.H. Muhammad Solikhin Boyolali Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rosita, Itha. 2017. *Representasi Kesalehan Muttaqi dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Karya KH. A. Mustofa Bisri*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Safitri, Priska Nur. 2017. *"Studi Pemikiran Dakwah K.H. Mustofa Bisri dalam Buku Membuka Pintu Langit"*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Vadlullah, Moh. Ngindi. 2017. *"Dakwah Bil Qalam K.H Taufiqul Hakim dalam Serial Buku Syifaul Ummah"*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Jurnal

Affandi, Abdullah dan M. Su'ud. 2016. *Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur'an*. Jurnal Al-Hikmah. 4.

Anas, Ahmad. 2015. *Dakwah Nabi Muhammad Saw terhadap Masyarakat Madinah melalui Pendekatan Komunikasi AntarBudaya*. Laporan Penelitian Individual. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Internet

Alniezar, Fariz. *Gus Mus: Kiai yang Penyair, Ulama yang Pemikir*. <https://tirto.id/gus-mus-kiai-yang-penyair-ulama-yang-pemikir-cLix> akses pada 4 November 2018 pukul 22.00 WIB.

Anti-Corruption Clearing House. *Penindakan*. <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi> akses pada 29 Oktober 2018 pukul 17.40 WIB.

Bawas. *Kode Etik PNS*. [http://bawas.mahkamahagung.go.id/bawas_doc/doc/kode_etik_pns\(1\).pdf](http://bawas.mahkamahagung.go.id/bawas_doc/doc/kode_etik_pns(1).pdf) diunduh pada 29 Oktober 2018 pukul 17.30 WIB.

Hasan, Nur, Abdul Gafur dkk. *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Agama Islam*. eprints.unsri.ac.id/4157/ unduh pada 26 Juni 2018 pukul 04.49 WIB.

Kompas. Hingga 2017, *Terdakwa Korupsi Didominasi Pegawai Pemda*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/03/15133911/hing>

[ga-2017-terdakwa-korupsi-didominasi-pegawai-pemda](#) akses pada 29 Oktober 2018 pukul 17.45 WIB.

Wikipedia. *Konsep*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep> akses pada 6 Juni 2018 pukul 08.40 WIB

Profil Gus Mus. *Tentang Disiplin 'Bertanya'*. <https://gusmus.net/profil> akses pada 3 November 2018 pukul 01.11 WIB.

Erdianto, Kristian. *Gus Mus, Kiai Pertama Peraih Penghargaan Yap Thiam Hien*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/01/24/21555471/gus-mus-kiai-pertama-peraih-penghargaan-yap-thiam-hien> diakses pada 9 November 2018 pukul 11.43 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nandani Rahayuningtiyas
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 11 Mei 1996
Alamat : Desa Padaran RT 01 RW 02
Kecamatan Rembang,
Kabupaten Rembang, Jawa Tengah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Email : Nandanirahayu@outlook.co.id
Riwayat Pendidikan

1. MI Al Irsyad Padaran, Rembang Lulus Tahun 2008
2. SMPN 3 Rembang Lulus Tahun 2011
3. SMKN 1 Rembang Lulus Tahun 2014
4. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2019

Semarang, 20 Januari 2019

Nandani R.